

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“ PERGERAKAN SASTRA INDONESIA DI EROPA DAN IMPLEMENTASI
DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA ”

10 SEPTEMBER 2016

DISELENGGARAKAN OLEH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA BEKERJASAMA DENGAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH
DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Badan Penerbit
Universitas Muria Kudus
2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PERGERAKAN SASTRA INDONESIA DI EROPA DAN IMPLEMENTASI
DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA”

10 SEPTEMBER 2016



DISELENGGARAKAN OLEH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA BEKERJASAMA DENGAN PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MURIA KUDUS

Badan Penerbit

Universitas Muria Kudus

2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“PERGERAKAN SASTRA INDONESIA DI EROPA DAN IMPLEMENTASI
DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA”

TIM EDITOR

Reviewer

- 1. Drs. Moh. Kanzunnudin, M.Pd.**
- 2. Irfai Fathurohman, M.Pd.**

Desain Cover

Layouter

BADAN PENERBIT

UNIVERSITAS MURIA KUDUS

ISBN 978-602-1180-36-5

Alamat: Gondangmanis PO.BOX 53 Bae Kudus 59342

Telp. 0291 438229 Fax. 0291437198

Website: www.umk.ac.id

KATA PENGANTAR

Pergerakan sastra Indonesia sangat luas dan kompleks. Di Indonesia karya sastra dapat dijadikan media pergerakan. Kisah Pramoedya Ananta Toer dengan banyak karya sastra yang berbau pergerakan menarik para peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menelaah secara lebih mendalam. Dalam karya sastra Indonesia tersebut mengandung beberapa muatan. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Sastra erat kaitannya dengan pemahaman, interpretasi dan apresiasi perorangan dalam masyarakat, hal ini sejalan dengan pemikiran Wellek & Warren yang menyatakan bahwa sastra bukan hanya sekedar alat bantu untuk mendukung pemahaman dan apresiasi perorangan, selain itu sastra merupakan ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsi dalam masyarakat.

Sastra merupakan ungkapan batin pengarang atau imajinasi pengarang yang dituangkan baik secara lisan maupun tertulis. Sastra adalah segala sesuatu yang ditulis, sastra sebagai budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik, pada satu pihak sastra adalah universal yang ada dalam masyarakat manusia (Teeuw, 1982:7).

Secara umum karya sastra melukiskan realitas kehidupan masyarakat sehingga sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat, memperdalam, dan memperkaya penghayatan pada manusia terhadap kehidupan. Karya sastra juga sebagai salah satu karya seni yang dibuat untuk kebutuhan batiniah atau kepuasan batiniah dengan unsur yang terkandung di dalamnya. Disamping itu sebuah karya sastra sebagai karya seni yang lainnya juga harus dapat memberikan suatu arti kehidupan rohaniah bagi pembaca atau penikmat karya tersebut.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sastra ternyata menyimpan makna yang tak hanya dirasakan, namun menggerakkan walaupun tingkat kepribadian (Dhana, 2004:24). Karya sastra Indonesia membuat beberapa peneliti sastra luar negeri, khususnya eropa untuk mengkajinya. Ini tentunya sangat menarik. Apresiasi peneliti dan kritikus sastra dari luar negeri, khususnya eropa tentunya sangat menarik untuk kita telaah dan pahami bersama.

Bertolak dari hal tersebut, muncullah sejumlah pertanyaan. Karya sastra Indonesia apa saja yang diterjemahkan di Eropa? Bagaimana bentuk pergerakan sastra Indonesia di Eropa? Kemudian apa implementasi pendidikan dari pergerakan sastra itu di Indonesia?

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan itu, mari kita serahkan pada para para untuk berdiskusi dalam Seminar nasional, " Pergerakan Sastra Indonesia di Eropa dan

Implementasi dalam Pendidikan di Indonesia.”Kegiatan positif berupa seminar nasional ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pergerakan sastra Indonesia di eropa. Selain itu untuk menjelaskan implementasinya dalam dunia pendidikan. Memberikan bekal pemahaman dan ilmu kepada mahasiswa, dan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan sastra Indonesia dalam konteks global.

Kudus, 10 September 2016

Muhammad Noor Ahsin
Ketua Panitia Seminar Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Model Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Maman S Mahayana- Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok)	6
2. Kreativitas Guru dalam Mempersiapkan Diri untuk Mengikuti Sertifikasi (Ahmad Hariyadi- IKIP PGRI Bojonegoro)	15
3. Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar (Siti Faridah- Universitas Achmad Yani Banjarmasin).....	26
4. Karya Sastra dan Motivasi film untuk Mengembangkan Literasi dan Nilai-nilai Karakter pada Anak (Khikma Khusnia, S.Pd -Yayasan Bina Anak Sholeh-Yaumi Yogyakarta)	37
5. Pandangan Dunia Puisi <i>Mbeling</i> Karya Remy Sylado (Irfai Fathurohman-PBSI Universitas Muria Kudus)	43
6. Pemaknaan Simbol dalam Tari Sintren melalui Reader Respons Theory (Ristiyani- PBSI Universitas Muria Kudus).....	52
7. Dongeng sebagai Pembelajaran Moral dan Karakter bagi Anak (Muhammad Noor Ahsin-PBSI Universitas Muria Kudus).....	67
8. Analisis “Sajak Putih” Karya Chairil Anwar melalui Pendekatan Psikoanalisa (Mohammad Kanzunnudin-PBSI Universitas Muria Kudus).....	77
9. Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen ‘Mata yang Enak Dipandang’ Karya Ahmad Tohari (Sebuah Kajian Stilistika)	88

MODEL PENGAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Maman S Mahayana

Mencermati situasi pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di negeri ini, segalanya tampak seperti berlangsung baik-baik saja. Kurikulum yang gonta-ganti diterima dengan baik-baik saja, meskipun para guru dibuatnya kelimpungan. Adagium: ganti menteri, ganti kurikulum, dengan berat hati, disikapi, juga dengan baik-baik saja. Ujian Nasional (UN) yang dalam banyak kasus yang terjadi di beberapa daerah ‘melahirkan tim sukses’ juga saban tahun masih terus berlangsung. Begitulah, pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di semua peringkat sekolah—bahkan juga di perguruan tinggi—, dari tahun ke tahun, menggelinding seperti sebuah rutinitas dengan segala kehebohan dan keluh-kesahnya.

Sejalan dengan situasi itu, tidak sedikit orang merasa prihatin dengan kemampuan keterampilan berbahasa para pelajar—dan mahasiswa—kita. Taufiq Ismail menyebutnya: “Rabun membaca, lumpuh menulis!” Kondisi dan situasi tersebut juga menimpa kesusastraan Indonesia. Masyarakat –dan pemerintah—tidak menganggap penting perkembangan kesusastraan kita. Mungkin lantaran sastra tidak secara langsung menghasilkan materi dan kekuasaan, maka biarlah sastra diurus oleh para sastrawan sendiri, heboh sendiri, sementara masyarakat tetap memasabodohkannya. Survei yang dilakukan Litbang *Kompas*, 3-5 Juni 2015, memperkuat sinyalemen itu. Disimpulkan, bahwa sebanyak 512 responden yang berdomisili di 12 kota besar di Indonesia dan dipilih secara acak, 67,6 % menyatakan tidak suka puisi.¹

* Seminar “Pendidikan dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” Diselenggarakan Universitas Muria, Kudus, 10 September 2016.

* Pengajar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

¹ Hasil survei itu dimuat *Kompas*, 10 Juni 2015 menegaskan, bahwa puisi bagi masyarakat kita –setidak-tidaknya yang menjadi responden survei itu—tidaklah penting. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian mereka tidak mengenal nama-nama penyair Indonesia, apalagi puisi-puisinya. Meskipun hasil survei itu tidak representatif, sebab sangat mungkin respondennya masyarakat awam yang tidak terdidik atau mereka yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan komunitas sastra, setidaknya, survei itu dapat

Mengapa bisa terjadi begitu? Apa akar masalahnya sehingga bahasa Indonesia—sebagai bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa persatuan—dan kesusastraan Indonesia sebagai ekspresi kebudayaan bangsa, tetap terpinggirkan dalam beberapa decade perjalanan bangsa Indonesia?

Mari kita coba menengok ke belakang. Saya mulai dari pernyataan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) berikut ini yang dilontarkan lebih dari sepuluh windu yang lalu: “*Pada sekolah menengah Goebnemen sekarangpoen masih haroes kita berkata, bahwa pengadjaran bahasa Indonesia itoe tidak berarti sedikit djoeapoen.*”² Di bagian lain, Alisjahbana mengatakan:

Pengadjarannja jang menghamba kepada gramatika bahasa jang dipakai, ketika nenek mojang kita masih berdjalan kaki dan naik bidoek jang rapoeh itoe, mematkan segala minat kepada bahasa. Tjara mengadjarkan jang tiada bersemangat, jang semata-mata mengisi kepala dengan tiada memperdoelikan semangat kanak-kanak, dalam segala hal mematkan kegembiraan kepada bahasa.

Boekoe batjaan, boekoe ilmoe bahasa!

Bahasa jang sepatoetnja diadjarkan disekolah oentoek dipakai dalam penghidoepan mendjadi sesoeatoe jang sengadja diadjarkan semata-mata untuk sekolah itoelah.³

Nah, sudah sekian puluh tahun yang lalu STA mengingatkan, bahwa “*Pengadjarannja jang menghamba kepada gramatika bahasa jang dipakai, ketika nenek mojang kita masih berdjalan kaki dan naik bidoek jang rapoeh itoe, mematkan segala minat kepada bahasa.*” Itulah salah satu sumber masalah, mengapa pelajaran bahasa Indonesia yang mestinya menekankan aspek keterampilan, bergeser menjadi pelajaran pengetahuan tentang bahasa.

dijadikan indikator, bahwa masyarakat kita tidak menempatkan puisi sebagai sesuatu yang penting dibandingkan sinetron atau produk budaya populer lainnya.

² Sutan Takdir Alisjahbana, “Pengadjaran Bahasa” *Poedjanga Baroe*, No. 2, Th. I, Agoestoes 1933, hlm. 33—35.

³ *Ibid.*, hlm. 35.

Kritik STA jelas ditujukan pada sistem pengajaran dan pada guru-guru Belanda yang mengajar bahasa Melayu. Pertama, pada zamannya belum banyak sekolah yang didirikan pemerintah kolonial Belanda yang dapat dimasuki penduduk pribumi, kecuali anak-anak keluarga bangsawan. Jadi, bagaimana mungkin para murid terampil berbahasa Indonesia jika sistem pengajarannya lebih menekankan pada tata bahasa dan pengetahuan bahasa. Kedua, belum banyak guru-guru pribumi yang bisa mengajar di sekolah-sekolah pemerintah. Dengan begitu, sasaran kritik STA tentu dialamatkan pada guru-guru Belanda yang kerangka berpikirnya juga Belanda. Ketiga, sudah sistem pengajarannya dengan semangat kolonial Belanda, guru-gurunya Belanda, buku-buku pelajaran bahasa Melayu yang digunakan di sekolah ketika itu, juga buku-buku tata bahasa Melayu karya para pengarang Belanda yang konsepsinya juga bersumber pada buku-buku tatabahasa Belanda.⁴ Jadi, segalanya serba-Belanda. Maka, sangat wajar jika pelajaran bahasa Indonesia⁵ di sekolah diajarkan berdasarkan cara pandang tata bahasa

⁴ Beberapa buku tatabahasa yang berpengaruh bagi sejarah perjalanan (tatabahasa) Indonesia, dapatlah disebutkan di sini karya-karya Joannes Roman (1653), George Henrik Werndly (1736), William Marsden (1812), John Crawfurd (1852), J.J. de Hollander (1882), Gerth van Wijk (1889), R.O. Windstedt (1914), Ch. A. Van Ophuysen (1915). J. Lihat Harimurti Kridalaksana, "Sejarah Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia," dalam Harimurti Kridalaksana (Ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia; Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Kanisius, 1991, hlm. 284—311. Kridalaksana juga memasukkan karya-karya Raja Ali Haji (1857 dan 1859) dan Koewatin Sasrasoeganda (1910) sebagai buku tatabahasa yang penting dalam usaha membagi kelas kata dalam bahasa Melayu. Raja Ali Haji mendasari tata bahasanya berdasarkan tata bahasa Arab, sedangkan Sasrasoeganda (*Djalan Bahasa Melajoe*) merujuk pada karya Gerth van Wijk. Pelajaran bahasa Melayu di sekolah pemerintah pada akhirnya juga menggunakan buku-buku itu sebagai bahan pelajaran. Itulah yang menjadi alasan STA menyebut pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menghamba pada gramatika atau tata bahasa.

⁵ Meskipun sejak Sumpah Pemuda, 1928, penyebutan dan pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat makin luas, bahkan juga pada tanggal 25—27 Juni 1938 di Solo diselenggarakan Kongres Pertama Bahasa Indonesia, pihak Belanda tetap menyebutnya sebagai bahasa Melayu. Baru pada awal tahun 1950, mengikuti hasil Kongres Meja Bundar di Denhag, Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan Indonesia dan tidak lagi menggunakan istilah bahasa Melayu, melainkan bahasa Indonesia. Politik kolonial Belanda ini berbeda dengan politik pendudukan Jepang. Sejak kedatangan bala tentara Jepang dan menguasai wilayah Indonesia, Maret 1942, pemerintah pendudukan Jepang justru mengembangkan bahasa Indonesia dengan mendirikan Komisi Istilah.

Belanda. Itulah awal mula pelajaran bahasa (Indonesia) di sekolah cenderung lebih menekankan pada pengetahuan linguistik dibandingkan pada keterampilan berbahasa.⁶

Ketika di Padang tahun 1937 terbit sebuah buku berjudul *Kitab Ilmoe Sjaraf Melajoe Oemoem* karya B.R. Motik, muncul resensi buku yang ditulis Darmawidjaja dalam rubrik Timbangan Buku Majalah *Pujangga Baru*.⁷ Darmawidjaja menyebutkan hal yang senada sebagaimana yang disampaikan STA. Dikatakannya:

“Penulisnya belum lagi dapat melepaskan dirinya dari pada tradisi, yakni tradisi terlalu menyandarkan uraian-uraiannya kepada cara yang selama ini ditempuh: kepada kitab-kitab ‘ilmu bahasa yang telah ada, padahal kitab-kitab itu bersandarkan belaka pada gramatika penjelasan bahasa-bahasa Indo-Jerman. Di mana *categorientafel* Aristoteles, yang dibuat sendi untuk menerangkan hal-hal yang terdapat dalam bahasa-bahasa Indo-Jerman masih jauh dari sempurna, apakah yang akan kita harapkan jika *categorientafel* itu juga yang kita pakai sebagai dasar untuk menerangkan seluk-beluk bahasa Melayu Umum, salah satu dari ranting-ranting bahasa pokok Austronesia yang sangat berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Jerman.”

....

Cara mereka bekerja masih terlalu terikat pada gramatika Latin.⁸

Bagaimana pula tanggapan STA atas buku itu? Saya kutip beberapa bagian pernyataannya berikut ini:

Kurang kecakapan dan keahlian itu terbayang pada tiap halaman Ilmu Syaraf ini: *constructienya* goyah, tidak kokoh padu: *definitie* banyak tidak tepat, pembahagian kurang kena, kata yang dipilih untuk nama sesuatu *verschijnsel* (kenyataan, msm) bahasa tidak memuaskan. Tidak ada *analyse* bahasa yang jelas, sebab itu di atasnya tidak pula mungkin *synthese* yang memadai.⁹

⁶ Berdasarkan tulisan Armijn Pane (dimuat di surat kabar *Bintang Timur* (?), dimuat kembali di majalah *Poedjangga Baroe*, No. 5, Th. II, November 1934, bahasa Melayu belum diajarkan di sekolah-sekolah desa di Jawa Barat. Oleh karena itu, penting artinya pelajaran bahasa Melayu di sekolah.

⁷ Darmawidjaja, “Kitab Ilmoe Sjaraf Melajoe Oemoem,” *Poedjangga Baroe*, No. 9, Th. V, Maart 1938, h. 209-214.

⁸ Darmawidjaja, *Ibid.* Ejaan pada kutipan disesuaikan dengan EYD.

⁹ Sutan Takdir Alisjahbana, “Catatan Tambahan,” *Poedjangga Baroe*, No. 9, Th. V, Maart 1938, hlm. 216.

Begitulah, sebelum Indonesia merdeka, buku-buku yang digunakan sebagai bahan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak lain adalah buku-buku tata bahasa yang konsep dan cara berpikirnya Belanda. Dapat dipahami jika kemudian, pelajaran bahasa Indonesia cenderung lebih berat pada tata bahasa daripada keterampilan berbahasa. Penekanan pada tata bahasa itulah yang terjadi sampai sekarang. Lebih parah lagi, pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mulai terjerumus ke dunia linguistik.

Kondisi pelajaran sastra (Indonesia) di sekolah-sekolah, juga menjadi pelajaran pengetahuan sastra mengikuti model pelajaran bahasa (Indonesia). Bahkan, pelajaran sastra sekadar salah satu bagian dari pelajaran bahasa. Situasi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah itu, tidak berbanding lurus dengan kehidupan kesusastraan. Persoalannya menjadi lebih jelas jika kita coba mencermati perkembangan penerbitan buku-buku sastra.

Dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia, dasawarsa 1950-an sebenarnya merupakan masa yang paling semarak dibandingkan masa sebelumnya. Berbagai pandangan dan keberagaman sikap dalam mengusahakan kehidupan kesusastraan di masa mendatang, justru lebih ramai pada dasawarsa ini dibandingkan masa *Pujangga Baru*. Situasi itu dimungkinkan dengan munculnya berbagai majalah dan surat kabar yang menyediakan rubrik-rubrik sastra. Maka, betapapun dalam sepuluh tahun itu, novel yang terbit hanya 49 buku, antologi cerpen 48 buku, puisi 32 buku, drama 90 naskah, dan antologi esai 43 buku, jumlah itu sebenarnya sama sekali tidak mewakili situasi kehidupan kesusastraan Indonesia masa itu.¹⁰

Menurut Sapardi Djoko Damono¹¹ yang meneliti pemuatan cerpen, drama, puisi dan esai dalam 24 majalah yang terbit pada dasawarsa 1950-an, jumlah cerpen tercatat 1823, drama 30, puisi 2930, dan esai 770. Sedangkan cerpen, drama, puisi dan esai terjemahan masing-masing tercatat 331 cerpen, 39 drama, 102 puisi, dan 94 esai. Adapun yang dicatat Kratz,¹² dalam 55 majalah yang terbit tahun 1950-an adalah 6291

¹⁰ Periksa Maman S Mahayana, *Akar Melayu: Ideologi dalam Sastra*, Jakarta: Buku Pop, 2010 (Edisi Revisi, *Akar Melayu: Sistem Sastra dan Konflik Ideologi di Indonesia dan Malaysia*, Magelang: Indonesia Tera, 2001).

¹¹ Sapardi Djoko Damono. "Daftar Karangan Sastra Tahun 50-an." Jakarta: Proyek Penelitian Universitas Indonesia, 1988 (tidak dipublikasikan).

¹²Ernst Ulrich Kratz. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

puisi, 5043 prosa (cerpen + cerbung), dan 75 naskah drama. Dari jumlah yang dicatat Damono dan Kratz itu, ada di antaranya yang lalu diterbitkan sebagai buku, tetapi sebagian besar, masih tersimpan dalam lembaran majalah itu.

Data kuantitatif itu, belum termasuk karya sastra yang dimuat majalah yang belum diteliti Damono dan Kratz. Koleksi Perpustakaan Nasional, misalnya, masih menyimpan sekitar 140-an majalah terbitan tahun 1950-an di luar sampel kedua peneliti tadi. Jumlah itu, niscaya akan membengkak jika kita juga meneliti karya sastra yang terbit dalam lembaran-lembaran surat kabar. Dengan begitu, jelas bahwa peta kesusastraan Indonesia waktu itu mustahil tergambarkan jika hanya mengandalkan karya-karya sastra yang diterbitkan sebagai buku, sebagaimana dilakukan Teeuw.¹³ Bagaimana hubungannya dengan pengajaran sastra di sekolah?

Kesemarakan kesusastraan Indonesia dalam majalah dan surat kabar itu, ternyata sama sekali tidak didukung oleh penerbitan buku-buku pelajaran sastra yang mengarah pada apresiasi, melainkan sebagai buku pengetahuan sastra dan model-model hapalan. Di samping itu, buku-buku pelajaran sastra, seperti juga buku pelajaran bahasa Indonesia, masih mengandalkan buku-buku karya penulis Belanda.¹⁴ Ketika pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dijadikan sebagai mata ujian negara waktu itu, penerbit-penerbit swasta memanfaatkannya semata-mata untuk kepentingan mencari untung. Maka terbitlah buku-buku soal-jawab ujian negara yang cuma berisi soal-soal berikut kunci jawabannya.¹⁵ Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia makin menjadi pelajaran hapalan karena adanya tuntutan ujian negara itu.

¹³ A. Teeuw, *Sastra Baru Indonesia 1*, Ende: Nusa Indah, 1978.

¹⁴ Beberapa buku pelajaran sastra yang berpengaruh dalam pelajaran sastra di sekolah, antara lain, G.W.J. Drewes (*Maleise Bloemlezing*, 1947; *Mentjari Ketetapan Baru*, 1949), M.G. Emeis (*Bloemlezing uit het Klassiek Maleis*, 1949), C. Hooykaas (*Literatuur in Maleis en Indonesisch*, 1952; *Penjedar Sastera*, 1952), A. Teeuw dan R. Roolvink (*Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*, 1952), dan dua buku A. Teeuw (*Sastra Baru Indonesia 1*, 1978; *Sastra Indonesia Modern II*, 1989). Menyusul buku-buku karya para penulis Belanda itu, muncul buku-buku pelajaran sastra karya para penulis kita yang menjadi buku acuan penting dalam pelajaran sastra di sekolah. Beberapa di antaranya dapat disebutkan di sini: Simorangkir-Simandjuntak (*Kesusasteraan Indonesia 1*, 1951, dan *Kesusasteraan Indonesia 2*, 1952), R.B. Slametmuljana (*Bimbingan Seni –Sastra*, 1951), Zuber Usman (*Kesusasteraan Lama Indonesia*, 1954 dan *Kesusasteraan Baru Indonesia*, 1957).

¹⁵ Tradisi penerbitan buku-buku soal-jawab ujian bahasa dan sastra Indonesia sebenarnya dimulai pada tahun 1950-an itu, sejalan dengan dimasukkannya pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata ujian negara (: Ujian Nasional).

Boleh jadi ada pertimbangan praktis bagi guru-guru SD, SMP, dan SMA waktu itu. Dalam ujian negara pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di semua tingkatan sekolah, tidak ada persyaratan bagi siswa agar memahami karya sastra. Jadi, tuntutannya adalah dapat menjawab soal dengan benar. Dengan begitu, menghafal nama-nama pengarang, judul buku, pembabakan angkatan, tahun penerbitannya, dan berbagai contoh baku gaya bahasa, menjadi lebih penting daripada membaca karya sastranya. Akibatnya, yang dipentingkan adalah: benar menjawab soal dan lulus ujian dan bukan memahami karyanya. Itulah yang juga terjadi dalam pelajaran bahasa Indonesia belakangan ini lantaran adanya Ujian Nasional. Siswa tidak dituntut memahami karya sastra, terampil menulis dan mengapresiasi karya sastra, tetapi cukuplah dapat menjawab soal ujian dengan benar. Boleh jadi, problem itu pula yang terjadi di banyak perguruan tinggi kita yang menyelenggarakan program studi bahasa dan sastra Indonesia.

Bagaimana dampaknya dengan sistem pengajaran sastra yang seperti itu? Secara cerdas penerbit-penerbit swasta yang bermunculan waktu itu memanfaatkan kebutuhan mendesak bahan pelajaran sastra, termasuk di dalamnya soal-soal pelajaran tersebut. Maka, buku-buku model soal-jawab, sari kesusastraan, persiapan ujian, latihan ujian dan buku sejenisnya menjadi produk unggulan para penerbit.

Pada dasawarsa tahun 1950-an itu, dari sekitar 157 penerbit swasta yang tersebar di kota besar di Indonesia, kurang dari 10 penerbit yang menerbitkan buku sastra. Selebihnya sekitar 147 penerbit, menerbitkan buku pelajaran sekolah, termasuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai bahan perbandingan, buku sastra (puisi, novel, antologi cerpen, dan drama—termasuk yang dimuat dalam majalah) yang diterbitkan waktu itu berjumlah 237 buah, sedangkan buku pelajaran sastra—tak termasuk buku pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya juga memuat soal-soal kesusastraan—tercatat 126 buku. Buku-buku seperti itulah yang kemudian digunakan para guru dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah.

Sementara itu, buku-buku kritik H.B. Jassin, seperti *Kesusastraan Indonesia Di Masa Jepang* (1948), *Gema Tanah Air* (1948), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), pada tahun 1950-an itu sebenarnya dapat digunakan untuk bahan pengajaran sastra di sekolah mengingat di sana disertakan sejumlah karya pengarang kita. Buku H.B. Jassin yang lain, seperti *Tifa Penyair dan Daerahnja* (1952) dan *Kesusasteraan*

Indonesia dalam Kritik dan Essay (1953), meskipun bersifat pengetahuan, kedua buku itu juga dapat dimanfaatkan untuk bahan apresiasi sastra.¹⁶ Hal yang sama berlaku bagi buku Amal Hamzah, *Buku dan Penulis* (1950), A. Teeuw, *Pokok dan Tokoh* (1952), Zuber Usman, *Kesusastraan Lama Indonesia* (1954) dan *Kesusastraan Baru Indonesia* (1957). Buku-buku itu yang lebih bersifat pengetahuan dan kesejarahan itu sayangnya tidak dimanfaatkan untuk mendekati siswa dengan karya sastranya, tetapi cukup sebatas sebagai pengetahuan belaka. Akibatnya, pelajaran sastra di sekolah tergelincir sebagai pelajaran pengetahuan tentang sastra.

Bolehlah dikatakan, bahwa pemancangan pelajaran bahasa dan kesusastraan (Indonesia) dalam dunia pendidikan kita, terjadi pada tahun 1950-an dengan sistem yang seperti itu. Argumennya berikut ini: Pertama, sistem pendidikan kita di awal kemerdekaan lebih menyerupai sistem *coba-coba*. Dari 17 Agustus 1945 sampai 2 Oktober 1946, jabatan Menteri PPK telah empat kali *gonta-ganti*. Sistem pendidikan pun, masih *bongkar-pasang*. Kedua, pembukaan sekolah lebih mengutamakan sekolah kejuruan teknik mengingat kebutuhan tenaga kerja praktis sangat mendesak. Ketiga, pembagian ilmu untuk perguruan tinggi, yaitu ilmu alam, ilmu kebiduan dan ilmu sosial, telah menempatkan pendidikan kesusastraan makin terpojok; terkesan sebagai pelengkap.¹⁷ Sistem pendidikan itulah yang terus bergulir hingga kini yang ekornya menempatkan pengajaran sastra cuma sebagai pelengkap; sebagai pelajaran sampingan.

Demikianlah, harapan agar pengajaran bahasa dan kesusastraan Indonesia di sekolah tak menekankan segi linguistik melainkan keterampilan, menghindari bentuk hapalan, dan lebih bersifat apresiatif, tetap akan terbentur pada sistem pendidikan kita

¹⁶ Belakangan terjadi kesalahpahaman dalam menempatkan buku H.B. Jassin ini, terutama buku kritik dan esainya. Kedua buku itu sebenarnya merupakan kumpulan tulisan yang pernah dimuat di berbagai majalah dan makalah ceramah sastra. Sebagai sebuah kajian, yang dilakukan Jassin termasuk kategori kritik sastra umum yang sifatnya apresiatif. Jadi jika menempatkan Jassin sebagai kritikus sastra yang berwibawa, posisinya bukan lantaran kedua buku itu, melainkan pada kiprahnya sebagai dokumentator sastra dan kedekatan dan semangatnya dalam membina para sastrawan kita ketika itu.

¹⁷ Pembagian bidang ilmu: eksakta, sosial, dan budaya, entah bagaimana ceritanya sehingga muncul anggapan, bahwa jurusan eksakta lebih unggul dari jurusan ilmu pengetahuan sosial, dan jurusan budaya dicitrakan sebagai tempat orang-orang buangan. Sampai sekarang, pandangan itu masih melekat kuat di masyarakat, bahkan juga di dunia pendidikan kita.

yang selalu memicingkan mata terhadap keterampilan menulis dan pendidikan moral lewat pengajaran kesusastraan ini. Benturan lainnya datang pula dari guru-guru yang lebih suka cari praktisnya; membuat soal yang jawabannya sudah baku. Atau, guru-gurunya sendiri yang terlalu malas menulis dan membaca khazanah kesusastraan kita, apalagi mengikuti perkembangannya.

Lalu, langkah apa yang mesti diambil untuk memecahkan masalahnya? Inilah (mungkin) solusinya: Pertama, peninjauan kembali (atau perombakan) sistem pengajaran bahasa dan sastra di semua tingkat pendidikan, teristimewa pendidikan untuk mencetak guru sastra. Kedua, pelibatan sastrawan secara aktif dalam pengajaran sastra di semua sekolah, termasuk di sekolah kejuruan. Ketiga, pemisahan pelajaran bahasa Indonesia dan sastra Indonesia. Jika mungkin, pelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar dihapuskan dan diganti dengan pelajaran Mengarang dalam bahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra Indonesia.

Meski begitu, semuanya cuma mungkin terlaksana dengan baik, jika pihak pemerintah sendiri menanggapi secara positif masalah itu. Selama pemerintah menyepelekan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan memicingkan mata terhadap kesusastraan bangsanya, selama itu pula keprihatinan berkepanjangan akan terus muncul sebagai asap; hilang dalam sekejap. Itulah kondisi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam dunia pendidikan kita.

Msm.mklh.umk.10-09-16

KREATIVITAS GURU DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK MENGIKUTI SERTIFIKASI

Oleh

*Ahmad Hariyadi

ahmadhariyadi31@yahoo.co.id

Abstrak

Tuntutan atas kreativitas bagi guru bergulir seiring dengan tugas dan tanggungjawabnya serta tuntutan atas profesinya. Kreativitas guru terlihat dalam tugasnya yaitu terutama dalam proses belajar mengajar. Tidak ada guru yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktualisasinya, derajat kreativitas guru-guru dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu.

Sebelumnya, kita dudukan terlebih dahulu dua pengertian sertifikasi dan portofolio, model pengembangan tenaga kependidikan melalui sertifikasi dengan penilaian portofolio mengandung pengertian bahwa proses pengembangan dapat dilakukan melalui proses penilaian atas seluruh pekerjaan yang pernah dan sedang dilakukan guru dan sebagai aspek legal formalnya dikeluarkan bentuk sertifikat yang akan melekat dalam pekerjaan yang dilakukan.

Hasil dialog dengan guru diperoleh beberapa strategi dalam mempersiapkan sertifikasi serta kendala dan hambatan yang dirasakan dalam prosesnya. Hal ini perlu disikapi oleh para pengambil keputusan upaya apa yang harus dilakukan dan dipertahankan sekaitan dengan persiapan kearah pengembangan profesi guru melalui sertifikasi, bagaimana menstimulasi mereka sehingga muncul kreativitasnya.

Kata Kunci: Sertifikasi, profesi, professional, profesionalisasi, profesionalisme, kreativitas, Portofolio

PENDAHULUAN

Tenaga Pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Anak didik adalah anggota masyarakat yang akan masuk ke dalam dunia pendidikan (persekolahan) dan akan dikembalikan kepada masyarakatnya. Sekolah membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai kehidupan, serta keterampilan hidup supaya mereka dapat hidup dengan baik dalam masyarakat kembalinya dari sekolah. Dalam masyarakat, siswa diharapkan pada tingkat minimal mereka dapat membantu dirinya sendiri (self help) dan selebihnya diharapkan dapat membantu orang lain, memberikan kontribusi bagi masyarakatnya, dan mampu menjadi ujung tombok bagi

komunitas/kelompoknya bahkan negaranya. Proses pembekalan komponen-komponen untuk hidup tersebut menjadi tugas guru sebagai tulang punggung di sekolah.

Untuk sampai pada tingkat bernilainya sebuah proses pembekalan dan mendapatkan hasil yang diharapkan muncul dari siswa berbagai komponen tersebut, diperlukan satu figure yang utuh dan komplit dari guru. Keutuhan dan komplit yang dimaksudkan menyangkut pengetahuan tentang keguruan dan substansi pelajaran, *the art of teaching*, karakter “guru”, sikap, dan mampu memenuhi setiap perubahan yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Guru seperti yang diharapkan seperti itu bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, perlu *treatment* yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan tenaga pendidik. Pemerintah perlu terus mengkaji kebijakan-kebijakan tentang tenaga pendidik di lingkungan dikdasmen sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik. Masih menjadi tugas yang belum dapat diselesaikan kaitannya dengan kuantitas, dimana pemerataan keberadaan tenaga pendidik di setiap daerah masih tinggi perbedaannya, disatu daerah terlihat subur sementara di daerah lain masih ada yang belum dapat memenuhi standar minimal dari sisi jumlah. Tantangan yang cukup besar, ketika pemenuhan sebagai tuntutan dari perubahan yang berlangsung yaitu sisi kualitas tenaga pendidik, tidak hanya jumlah yang dapat dipenuhi akan tetapi pemenuhan dari sisi keunggulan-keunggulan yang melekat dan harus dimiliki.

Upaya melalui penjaminan mutu tenaga pendidik sudah menjadi sautau keharusan bagi pemerintah. Proses profesionalisasi kearah profesi yang profesional dari tenaga pendidik perlu dipersiapkan melalau skematik yang jelas, tegas, terarah dan memiliki visi kedepan yang baik. Profesionalisme akan melekat pada saat upaya penjaminan mutu dalam melahirkan dan mendidik kembali tenaga-tenaga pendidik pada saetiap jenjang dilakukan. Pentahapan proses tersebut akan berlangsung lama, akan tetapi sudah menjadi tuntutan yang tidak bias diabaikan lagi. Terlebih ketika kita berbicara keadaan Bangsa Indonesia sekarang ini dari sisi kualitas Sumber Daya Manusia yang konon menurun dan sudah tidak dapat dipersaingkan lagi dalam level internasional. Solusi terbaik sekarang ini adalah bagaimana kita dapat menata kembali, meningkatkan dan berupaya keras mengembalikan citra bangsa ini melalui upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak dalam

mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi di dunia internasional. Itulah guru, guru yang berkualitas, guru yang mampu bersaing, guru yang berkedudukan sebagai guru bagi masyarakatnya.

ASPEK PROFESIONALISME GURU DALAM SERTIFIKASI

Komponen pengembangan tenaga kependidikan berpusat pada kompetensi yang harus dikembangkan, adapun kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru untuk "*Assessing and Evaluating Students Behavior.*" Mengetahui jiwa anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian individu, menentukan sifat dan tingkah laku anak tidak bisa dilakukan dengan cepat, harus ditempuh dengan jalan *Assessing*, memperkirakan untuk kemudian dievaluasi dengan tepat, minat, motivasi, angan-angan dan sebagainya merupakan faktor penghambat dalam proses pendidikan dan pengajaran.
2. Kompetensi guru untuk "*Planning Instruction.*" *Instruction* artinya pengajaran/pelajaran. *Planning Instruction* artinya kompetensi guru dalam membuat persiapan mengajar.
3. Kompetensi guru untuk "*Conduction or Implementing Intruction.*" *Conducting* artinya seorang pemimpin pelajaran. *To Emplement* berarti *to perform* atau *Fulfield* menampilkan atau melaksanakan interaksi PBM.

Sub Competencies Conducting or implementing:

a. Structuring (waktu yang diperlukan)

- 1.) Pengantar: *Introduction*, melakukan apersepsi sebanyak 10% waktu seluruh penampilan.
- 2.) Inti atau Core, waktunya 70/80% dari keseluruhan
- 3.) Penutup atau *Closure (Posttest)*, waktunya 10/15%)

b. Motivating and Reinforcing

Kompetensi untuk memupuk memberikan motivasi kepada para anak didiknya supaya lebih bergairah belajar dengan menonjolkan mengapa mereka harus mempelajari bidang studi tertentu dalam rangka mencapai cita-cita hidupnya.

- c. *Conducting Discussing Small Group Activities* : Proses belajar- mengajar dengan metode diskusi.
- d. *Conducting Individual Activities* Kemampuan guru untuk diberikan pada anak didiknya kegiatan-kegiatan perorangan dengan tujuan mengisi kekurangan yang ada pada diri anak baik dalam bidang akademik, emosional, mental dan sebagainya. Remedial Teaching sebagai *Feollovo-up* nya.
- e. *Providing For Feedback* / menyediakan umpan balik.
- f. *Presenting in Formations* Guru harus mampu menuangkan buah pikirannya secara tertulis dalam kata-kata yang dapat ditangkap dengan mudah oleh siswa.
- g. *Utilizing Inductive or Problem Solving* Prosedur deduktif bertolak dari yang umum ke yang khusus.
- h. *Qeuestioning and Responding* Komunikasi oleh guru yang dilakukan dengan tanya jawab.
- i. Kompetensi *Operating Hardware* Hardware: alat-alat pembantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor dan sebagainya.
4. Kompetensi “*Performing Administrative Duties.*” Menyelenggarakan kewajiban yang bersangkutan paut dengan administrasi sekolah
- a. Buku induk
 - b Buku kas
 - c. Mengkaver rapat sekolah
 - d. Korespondensi (membuat surat/membahas surat).
 - e. Administrasi yang berhubungan dengan manajemen kelas khususnya dalam bidang edukatif : daftar kemampuan siswa (*Unecdobel records*).
5. Kompetensi “*Communicating*”. Kemampuan komunikasi baik secara vertikal maupun secara horizontal Guru melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri, anak didik, atasan, masyarakat atau dengan sesama guru.
- 6 Kompetensi “*Developing Personal Skills*”. Pengembangan keterampilan pribadi perlu dilakukan secara kontinue mengingat cepatnya kemajuan yang dicapai teknologi dewasa ini. Guru harus mampu melakukan dalam bentuk tindakan yang berupa teknologi dan keterampilan psikomotorik yang ditunjang teori-teori yang harus diperoleh dari buku yang ditulis dalam bahasa asing.

7 Kompetensi “*Developing Pupil Self*”. Developing yang yang bermaksud potensi-potensi yang tidak ada pada anak itu sendiri. Potensi yang dimiliki setiap individu murid berbeda. Developing seorang murid yang potensinya minim dalam waktu yang belum tentu lama, akan lebih kecil dari mereka yang modalnya lebih besar. Interaksi guru dan murid harus lebih tepat. Strategi pengembangan tenaga pendidik di level dikdasmen dapat dilakukan dengan mengacu kepada peraturan yang ada, yaitu sebagai berikut:

a. Pengembangan kompetensi;

- 1) Mengacu pada perkembangan Iptek
- 2) Mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki guru
- 3) Mengacu pada kurikulum yang berlaku
- 4) Harus dapat diukur atau ditunjukkan dengan indikator tertentu
- 5) Substansi akademik dapat dipertanggung jawabkan
- 6) Dapat ditingkatkan ke struktur kemampuan yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan dan wawasan guru.

b. Pengembangan profesi;

- 1) Berpartisipasi dalam pelatihan berbasis kompetensi
- 2) Berpartisipasi dalam kursus dan program pelatihan tradisional
- 3) Membaca dan menulis jurnal
- 4) Berpartisipasi dalam kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah
- 5) Menghadiri perkuliahan umum atau presentasi ilmiah
- 6) Melakukan penelitian
- 7) Melakukan magang
- 8) Menggunakan media pemberitaan
- 9) Berpartisipasi dalam organisasi profesional
- 10) Mengunjungi profesional lain
- 11) Bekerjasama dengan profesional lainnya di sekolah
- 12) Mengikuti program pendidikan dan latihan
- 13) Mengikuti pertemuan profesi secara reguler
- 14) Melaksanakan gagasan untuk meningkatkan kinerja sekolah

c. Pembinaan profesi;

- 1) Pembinaan guru merupakan bagian dari program pengembangan sekolah
- 2) Tujuan pembinaan guru adalah meningkatkan mutu kinerja yang bersangkutan
- 3) Pembinaan profesionalisme guru adalah program jangka panjang
- 4) Pelatihan bukan satu-satunya pilihan dalam pembinaan profesionalisme guru.
- 5) Mengirim untuk mengikuti program diklat
- 6) Mengikuti pertemuan profesi secara reguler
- 7) Menyediakan sarana/prasarana untuk belajar mandiri
- 8) Mendorong untuk mengajukan, membuat dan melaksanakan gagasan
- 9) Melaksanakan supervisi
- 10) Memberikan penghargaan
- 11) Memberikan pengakuan.

d. Pembinaan karier;

- 1) Promosi kenaikan pangkat, golongan dan jabatan fungsional guru yang didasarkan pada kinerja individu.
- 2) Diarahkan untuk memberikan kepuasan kerja yang diperoleh guru,
- 3) Mobilitas horizontal adalah terbukanya peluang bagi guru untuk pindah dari sekolah yang satu ke sekolah lainnya yang sama jenis dan jenjangnya
- 4) Mobilitas vertikal adalah terbukanya peluang bagi guru untuk pindah dari satu jenjang dan jenis sekolah ke jenis sekolah yang tidak sama dan atau ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi

e. Peningkatan kesejahteraan;

Penghargaan diberikan kepada guru yang:

- 1) Berprestasi dan berdedikasi tinggi.
- 2) Menemukan inovasi pembelajaran, antara lain: metode, media, alat peraga, teknologi tepat guna, dsb.
- 3) Pemberian penghargaan guru berdedikasi tinggi diberikan kepada guru-guru yang bertugas di daerah terpencil

C. ASPEK KREATIVITAS GURU DALAM SERTIFIKASI

Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktualisasinya, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena derajat kreativitas orang-orang ada dalam suatu garis kontinum, maka perbedaan antara orang-orang yang kreatif dengan orang-orang yang kurang kreatif hanyalah istilah teknis belaka.

Kedua kategori itu sesungguhnya menunjukkan pada tingkat kreativitas yang tinggi di satu pihak dan tingkat kreativitas yang rendah di lain pihak. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang “*Mutually Exclusive*”. Oleh karena itu para pengelola organisasi pendidikan seyogyanya mendorong bawahannya untuk menjadi kreatif dalam kegiatan-kegiatan mereka. Kebanyakan orang dengan hasrat dan praktek yang memadai dapat meningkatkan kemampuan kreatif mereka. Perasaan telah menciptakan gagasan-gagasan yang bermanfaat bahkan dapat membantu meningkatkan perasaan individu terhadap pekerjaannya dan kehidupan pribadinya. Untuk menjadi kreatif kita tidak usah menjadi seorang yang jenius. Beberapa hal yang diperlukan untuk mengembangkannya antara lain:

1. Menggunakan imajinasi secara lebih intensif mencari dan menemukan berbagai alternative pembelajaran yang efektif.
2. Membiarkan pikiran secara leluasa dan bebas sehingga kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dapat dilakukan lebih efektif.
3. Ada kalanya bahkan dengan membiarkan menempuh arah yang mula-mula nampaknya “gila/aneh”.
4. Mencari hubungan-hubungan yang berguna di antara objek-objek yang nampaknya tidak berhubungan sehingga melahirkan ide-ide baru yang sebelumnya tak pernah ada dan dipikirkan oleh guru lain dalam pembelajaran.

D. STRATEGI DALAM MEMPERSIAPKAN SERTIFIKASI GURU

Sebelumnya, kita terlebih dahulu dua pengertian sertifikasi dan portofolio, model pengembangan tenaga kependidikan melalui sertifikasi dengan penilaian portofolio mengandung pengertian bahwa proses pengembangan dapat dilakukan melalui proses penilaian atas seluruh pekerjaan yang pernah dan sedang dilakukan

guru dan sebagai aspek legal formalnya dikeluarkan bentuk sertifikat yang akan melekat dalam pekerjaan yang dilakukan. Sertifikasi adalah proses pembenahan yang harus terus dilakukan seiring dengan tuntutan terhadap mutu pendidikan, dalam peningkatan mutu pendidikan satu diantaranya harus didukung oleh tenaga pendidik yang profesionalismenya tinggi dan memiliki keterdukungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai. Program peningkatan mutu pendidik baik berupa proyek yang digulirkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan maupun oleh usaha mandiri yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri adalah poin penting dalam penjaminan dan peningkatan mutu. Adapun untuk semakin meningkatkan keterjaminan mutu melalui peningkatan keterjaminan dari sisi ketenagaan program Sertifikasi adalah upaya yang sangat positif dan inovatif dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Sertifikasi adalah bentuk pengakuan dan penetapan seseorang menyelesaikan pendidikan dan memiliki kompetensi dalam bidangnya. Hasil dialog dengan guru diperoleh beberapa strategi dalam mempersiapkan sertifikasi serta kendala dan hambatan yang dirasakan dalam prosesnya, hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan yang dilakukan dalam menghadapi sertifikasi
 - a. Menunggu panggilan berdasarkan rangking dari Dinas Pendidikan
 - b. Menyiapkan format portofolio
 - c. Menyiapkan berkas-berkas lampiran portofolio dan memilahnya berdasarkan petunjuk portofolio
 - d. Mencatat bagian-bagian dari berkas secara sistematis dan rapih.
 - e. Komputerisasi data
 - f. Melakukan pengkodean data lampiran portofolio
 - g. Legalisasi setiap berkas lampiran (legalisir)
 - h. Kemasan portofolio (penjilidan)
2. Kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan sertifikasi
 - a. Pengumpulan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan diharuskan pada tahun pekerjaan.
 - b. Kesulitan dalam pemilahan dan penyusunan ke dalam portofolio.
 - c. Legalisasi kepesertaan dalam setiap kegiatan yang mengharuskan asli, sedangkan kebiasaan kearah sana belum sampai.
3. Bantuan Kepala Sekolah dan pihak lain yang terkait

a. Kepala Sekolah

- 1) Memberikan kemudahan dalam melegalisir dokumen-dokumen portofolio
- 2) Penilaian dilakukan secara transparan dan fair.
- 3) Pembinaan, pengarahan dan pemberian motivasi untuk mengikuti sertifikasi
- 4) Kemudahan dalam pengajuan menjadi peserta sertifikasi.

b. Rekan Guru

- 1) Turut menjaga/membimbing siswa yang ditinggalkan oleh guru yang sedang mengurus portofolio/diklat/penataran/seminar/dll.
- 2) Berbagai informasi tentang masalah-masalah dalam penyusunan dan pengumpulan dokumen-dokumen portofolio
- 3) Meminjamkan hasil portofolio yang sudah dibuat.

c. Dinas Pendidikan

- 1) Informasi yang pasti dan akurat tentang jadwal sertifikasi, standar bentuk jilid dan warna portofolio, penetapan nama-nama yang dipanggil sesuai dengan kriteria yang jelas, kepastian kelulusannya diumumkan sesuai dengan proses/prosedur pencairan uang/tunjangan profesi ke BRI, jadwal pemanggilan terprogram dengan jelas termasuk nama-nama sesuai rangking dengan transparan.
- 2) Kecepatan dalam proses

d. Tim Penilai

- 1) Ketelitian dalam pemeriksaan portofolio
- 2) Menjaga setiap berkas lampiran dokumen tidak tercecer, karena akan merugikan peserta.

E. KESIMPULAN

Tenaga Pendidik adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Anak didik adalah anggota masyarakat yang akan masuk ke dalam dunia pendidikan (persekolahan) dan akan dikembalikan kepada masyarakatnya. Sekolah membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai kehidupan, serta keterampilan hidup

supaya mereka dapat hidup dengan baik dalam masyarakat sekembalinya dari sekolah. Dalam masyarakat, siswa diharapkan pada tingkat minimal mereka dapat membantu dirinya sendiri (self help) dan selebihnya diharapkan dapat membantu orang lain, memberikan kontribusi bagi masyarakatnya, dan mampu menjadi ujung tombak bagi komunitas/kelompoknya bahkan negaranya. Proses pembekalan komponen-komponen untuk hidup tersebut menjadi tugas guru sebagai tulang punggung di sekolah.

Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mengembangkan kreativitas tersebut. Dalam aktualisasinya, derajat kreativitas orang-orang dapat dibedakan tinggi rendahnya berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena derajat kreativitas orang-orang ada dalam suatu garis kontinum, maka perbedaan antara orang-orang yang kreatif dengan orang-orang yang kurang kreatif hanyalah istilah teknis belaka. Kedua kategori itu sesungguhnya menunjukkan pada tingkat kreativitas yang tinggi di satu pihak dan tingkat kreativitas yang rendah di lain pihak. Apakah seseorang tergolong kreatif atau tidak kreatif bukanlah dua hal yang "*Mutually Exclusive*". Oleh karena itu para pengelola organisasi pendidikan seyogyanya mendorong bawahannya untuk menjadi kreatif dalam kegiatan-kegiatan mereka. Sebelumnya, kita dudukan terlebih dahulu dua pengertian sertifikasi dan portofolio, model pengembangan tenaga kependidikan melalui sertifikasi dengan penilaian portofolio mengandung pengertian bahwa proses pengembangan dapat dilakukan melalui proses penilaian atas seluruh pekerjaan yang pernah dan sedang dilakukan guru dan sebagai aspek legal formalnya dikeluarkan bentuk sertifikat yang akan melekat dalam pekerjaan yang dilakukan. Sertifikasi adalah proses pembenahan yang harus terus dilakukan seiring dengan tuntutan terhadap mutu pendidikan, dalam peningkatan mutu pendidikan satu diantaranya harus didukung oleh tenaga pendidik yang profesionalismenya tinggi dan memiliki keterdukungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai. Program peningkatan mutu pendidik baik berupa proyek yang digulirkan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan maupun oleh usaha mandiri yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri adalah poin penting dalam penjaminan dan peningkatan mutu. Adapun untuk semakin meningkatkan keterjaminan mutu melalui peningkatan keterjaminan dari sisi ketenagaan program Sertifikasi adalah upaya yang sangat positif dan inovatif dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Sertifikasi adalah bentuk pengakuan dan penetapan seseorang menyelesaikan pendidikan dan memiliki kompetensi dalam bidangnya.

REFERENSI

- Abin Syamsudin Makmun, (1996), *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*, Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Bafadal, Ibrahim, (2003), *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Buni Aksara: Jakarta.
- Clement T. Robert, (1991), *Making hard decisions An Introduction to Decision Analysis*, Boston Plus-Kent Publishing Company. Depdikbud, (1999), *Panduan Manajemen Sekolah*, Dikdikbud Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta.
- Guskey, R., Thomas and Michael Huberman, (1995), *Professional Development in Education ; New Paradigms & Practices*, New York and London : Teachers College. Hitt, A., Michael & R Duane Ireland, Robert E. Hoskisson (1997), *Manajemen Strategis ; Menyongsong Era Persaingan dan Globalisasi*, (Alih Bahasa Armand Hedyanto), Jakarta : Erlangga.
- Jalal F., Supriadi D., (2001), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Murgatroyd, Stephent & Morgan, Colin, (1993), *Total Quality Management and The School*, Buckingham Philadelphia : Open University Press. Nurkolis, (2003), *Manajemen Berbasis Sekolah ; Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta : Grasindo.
- Syafaruddin, (2002), *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan ; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Jakarta : Grasindo. Salis, (1993), *Total Quality management In The School*, Buckingham Philadelphia : Open University Press Surya, H.M, (2002), *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru*, Dalam Jurnal Pendidikan Kebudayaan No.021 Tahun ke-5 Balitbang Dikbud, Jakarta.
- Umaedi., (1999), *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Sebuah Pendekatan baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan Mutu*, [http : // www . pendidikan . net / perkembangan / directori . html](http://www.pendidikan.net/perkembangan/directori.html). Usman, Uzer, (2002), *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru Permendiknas No 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan

Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar

Oleh: Siti Faridah

Email:Ridas334@yahoo.com

Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Sastra lisan *Madihin* merupakan salah satu budaya yang masih eksis dan sering dipentaskan di tengah masyarakat suku Banjar namun secara perlahan mulai berkurang peminatnya. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan sekaligus menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan *madihin* dengan menganalisis nilai-nilai budaya dari tujuh aspek sesuai dalam *Nostrand Emergent's Model* (1974) yang meliputi (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut *paralanguage* (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan b. *kinesis* (bahasa tubuh).

Kata kunci: Madihin, Nilai-nilai budaya, Sastra Lisan tradisional.

Pendahuluan

Salah satu sastra lisan tradisional di Indonesia yang kerap dipentaskan adalah sastra lisan *Madihin* Banjar. Ia merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan dan beberapa daerah lain di Pulau Kalimantan. Syukrani (1994: 6) berpendapat bahwa *madihin* merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis yang dinikmati penonton. *Madihin* sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, acara perkawinan, acara menyambut tamu kehormatan, acara hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara-acara meriah lainnya. Kalimat tutur dalam syair dan pantun berbahasa Banjar yang dipentaskan dalam *madihin* kaya humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat.

Madihin adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di masyarakat Banjar. *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana Hapip (2008: 114). *Madihin* cukup dikenal di Indonesia setelah dibawakan oleh John Tralala di TVRI pada era 1980-an. John Tralala mampu mengangkat sastra lisan *madihin* menjadi populer di Indonesia karena pantun dan syair dalam *madihin* bisa dia kemas dengan bahasa humor. John Tralala sering diundang ke berbagai daerah di Indonesia untuk membawakan *madihin*.

Pemadihinan adalah orang memainkan *madihin*. Dalam penyajian *madihin* ada yang dibawakan oleh 1 orang *pemadihinan* (pemain tunggal), bisa juga dibawakan oleh 2 orang dan 4 orang *pemadihinan*. Pemain tunggal membawakan syair dan pantunnya harus pandai membawa timber atau warna suara yang agak berbeda seperti orator. *Pemadihinan* harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor segar dan mengundang tawa. *Pemadihinan* harus benar-benar sanggup memukau dengan irama dinamis pukulan terbangnya (rebana).

Seniman *madihin* Banjar (pemadihinan) di daerah Kalimantan Selatan adalah John Tralala dan Hendra. Selain itu juga ada Mat Nyarang dan Masnah pasangan pamadihinan yang paling senior di kota Martapura, Rasyidi dan Rohana di Tanjung, Imberan dan Timah di Amuntai, Nafiah dan Mastura di Kandangan, Khair dan Nurmah di Kandangan, Utuh Syahiban di Banjarmasin, Syahrani di Banjarmasin, dan Sudirman di Banjarbaru.

Pemain-pemain *madihin* (*pemadihinan*) ini mementaskan syair dan pantun dengan lancar secara spontanitas (tanpa konsep maupun hapalan) menggunakan bahasa Banjar dengan muatan nasihat (papadah) dan informasi sesuai perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penonton. *Pemadihinan* menyampaikan syair atau pantun *madihin* berisi nasihat, sindiran, dan unsur humor. Dalam kaitannya dengan aspek humor yang merupakan cabang dari fungsi seni, tuturan *pemadihinan* dalam membawakan *madihin* dapat memberi kesan lucu atau jenaka yang membuat penonton bangkit semangatnya, bahagia dan antusias dalam mengikuti jalannya pertunjukkan *madihin*. Di samping itu, *madihin* juga mengandung unsur pendidikan nasihat dan nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat menunjang penyampaian pesan-pesan kepada pemerintahan dalam hal pembangunan dan lain-lain.

Dalam setiap pementasan sastra lisan *madihin* Banjar ini selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang sudah baku. Aturan-aturan itu harus dipatuhi oleh para seniman *madihin* (pemadihinan). Setiap pementasan *madihin* Banjar terlihat adanya struktur yang sudah baku yaitu terdiri dari pembukaan, memasang tabi, menyampaikan isi dan penutup. Selaras dengan hal ini, Thabah (1999:9) berpendapat dalam penyampaian pantun *madihin* yang dibawakan *pemadihinan* sudah ada struktur penyampaian yang baku, yaitu terdiri atas 4 langkah.

- a. Pembukaan, yaitu dengan melagukan sampiran sebuah pantun yang diawali pukulan terbang yang disebut pukulan membuka. Sampiran pantun

ini biasanya akan memberikan informasi tema apa yang akan dibawakan dalam penyampaian pantun *madihin*.

- b. Memasang tabi, yaitu membawakan syair-syair atau pantun yang isinya menghormati penonton, dan memohon maaf jika terdapat kekeliruan dalam penyampaian.
- c. Menyampaikan isi (manguran), yaitu menyampaikan syair-syair atau pantun yang selalu selaras dengan tema penyampaian atau sesuai dengan permintaan pihak penyelenggara. Sebelum sampiran pantun dipembukaan harus disampaikan isinya terlebih dahulu (mamach bunga).
- d. Penutup, yaitu menyampaikan kesimpulan dari apa yang baru saja disampaikan sambil menghormati penonton, dan mohon pamit, serta ditutup dengan pantun- pantun serta lagu-lagu.

Perkembangan zaman cenderung selalu mengarah pada modernisasi yang selalu identik dengan budaya Barat. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan musik pop yang memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi bagi anak muda jika dibandingkan dengan kesenian tradisional yang kebanyakan hanya diminati oleh orang-orang tua. Bila sastra lisan ini tidak lagi populer dan minat terhadapnya semakin kurang, dapat dipastikan warisan budaya Banjar yang sangat berharga ini dapat hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendokumentasian dalam berbagai bentuk agar karya seperti ini dapat terus terjaga kelestariannya, seperti buku, rekaman, dan penelitian.

Sastra lisan *madihin* Banjar mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra lisan daerah. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan *madihin* Banjar ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini digunakan instrument *Nostrand Emergent's Model* (1974) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tradisional *Madihin* Banjar. *Nostrand Emergent's Model* yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *Madihin* ada tujuh, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut

paralanguage (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan *b. kinesis* (bahasa tubuh).

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang teridentifikasi adalah nilai-nilai budaya dalam wacana sastra lisan tradisional *madihin* Banjar yang meliputi tujuh hal sesuai teori *Nostrand Emergent's Model*. Objek yang diteliti adalah sastra lisan *Madihin* yang dipentaskan oleh Jhon Tralala dan Hendra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang nilai-nilai budaya telah dilakukan oleh Desiana (2014), Suriata (2015), dan Amad (tahun tidak ditemukan). Desiana (2014) dalam penelitiannya berjudul, 'Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi' menemukan nilai-nilai budaya Minang berupa nilai-nilai kebijaksanaan, kerja keras, selalu berbuat baik, berkata jujur, taat beribadah, merendahkan diri, dan menahan diri. Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian Desiana (2014) berbeda dengan penelitian peneliti baik objek maupun fokus penelitian. Desiana meneliti nilai-nilai budaya dalam novel, sedangkan peneliti meneliti nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *madihin*. Di samping itu, Desiana fokus pada nilai-nilai budaya yang disajikan dalam novel 'Rantau Satu Muara', sedangkan peneliti fokus pada nilai-nilai budaya sesuai teori *Nostrand Emergent's Model*.

Penelitian terkait nilai-nilai budaya juga pernah dilakukan oleh Suriata (2015) yang berjudul, 'Analisis Nilai-nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling'. Penelitiannya juga menggunakan ancangan deskriptif kualitatif dan ada lima temuan penelitiannya dari budaya *Karia* yaitu, (1) *kafoluku* (pemahaman diri dan tingkah laku), (2) *kabhansule* (pemahaman peran), (3) *kalempagi* (pertumbuhan dan perkembangan), (4) *katandano wite* (rendah hati dan amanah), dan (5) *linda* (aktualisasi diri). Penelitian Suriata (2015) berbeda dengan penelitian ini dari segi objek penelitian dan nilai-nilai budaya yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada tujuh aspek nilai-nilai budaya sesuai *Nostrand Emergent's Model* dan fokus pada sastra lisan *madihin* Banjar.

Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang fokus pada nilai-nilai budaya dalam *Madihin*. Untuk

mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan kajian di dalamnya.

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat menjaga kekayaan budaya. Zaidan *et al* (2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Dengan kata lain, sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan menurut mereka disebut juga sastra rakyat.

Teeuw (dalam Endraswara 2011:151) berpendapat bahwa sastra lisan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di daerah terpencil atau pelosok, biasanya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buta aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar gaungnya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar. Umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan terdiri dari satu etnik atau suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. Sementara masyarakat kota lebih cenderung berbaur karena terdiri dari berbagai kalangan masyarakat atau etnik yang berbeda. Sehingga penelitian sastra lisan, lebih utama ditujukan pada daerah-daerah terpencil.

Waskita *et al* (2011) berpendapat bahwa sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Jadi sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun temurun.

Perbedaan antara sastra lisan dan sastra tulisan sangat mendasar. Lisan itu dituturkan, diucapkan dan diungkapkan oleh lidah misalnya drama dan pantun yang diucapkan, sementara sastra tulisan hanya terpaku pada apa yang ditulis yang dipercaya merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih jauh, Sunarti (1978) menambahkan bahwa penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, antara lain untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar), sebagai hiburan, untuk memberi semangat kerja, untuk tujuan magis dan untuk tujuan didaktis memberi pengajaran atau

pendidikan. Di saat ini, sastra lisan *madihin* Banjar seperti yang dinyatakan oleh Sunarti (1978) memang masih menjadi bagian dari masyarakat.

Masyarakat Banjar masih seringkali menggelar acara *madihin* untuk beberapa hal seperti pesta pernikahan, memenuhi hajat atau kaul dan sebagainya. Fungsi dan kegunaan sastra lisan *madihin* masyarakat Banjar selain menghibur penonton juga wujud dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun hingga ke beberapa generasi masyarakat Banjar. Oleh karena itu, sastra lisan *madihin* Banjar merupakan kearifan dan kekayaan lokal yang memiliki fungsi dan tujuan menghibur rakyat.

Beberapa pendapat ahli itu, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya yang dihasilkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang menggambarkan kondisi sosial, realitas dan kehidupan nyata terkait masyarakat tersebut yang dikemas dalam bentuk pertunjukkan seni secara lisan (ujaran, tuturan) yang berisi nasihat, kearifan, hiburan yang dinikmati oleh semua orang.

Sastra Lisan Madihin

Sastra lisan *madihin* adalah salah satu sastra lisan di daerah Banjar. Syukrani (1994:6) mengatakan bahwa *madihin* merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis (tontotan) yang dinikmati penonton. *Madihin* berbentuk ungkapan puisi, syair dan pantun bertipe hiburan yang dipertunjukkan (dipentaskan) dengan menggunakan Bahasa Banjar. Biasanya di saat dipentaskan diiringi alunan musik alat musik *tarbang* mirip rebana yang terbuat dari kulit kambing dan kayu. Hingga saat ini *madihin* masih sering ditampilkan dalam acara-acara di tengah masyarakat Banjar seperti acara pernikahan, hari jadi daerah, syukuran dan lain-lain.

Zaidan et al (2000:123-124) berpendapat bahwa *madihin* adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan dialek Banjar diiringi pukulan rebana. Puisi yang dibacakan biasanya diciptakan spontan dan bertema humor, pembangunan, kemasyarakatan, nasihat. *Madihin* adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di Kalimantan Selatan. *Madihin* adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana (Hapip 2008: 114).

Madihin adalah pembacaan pantun yang dibacakan secara spontan oleh seorang pamadihinan yang menggunakan bahasa Banjar yang disertai iringan rebana (Yusuf 1995:168). Disebut pantun karena terdiri daripada bait-bait pantun yang teratur dan berima abab atau aaaa. Rebana yang dimaksudkan di Banjar disebut dengan *tarbang*.

Tarbang adalah sejenis alat musik seperti rebana tetapi mempunyai rongga yang agak panjang daripada rebana biasa.

Sunarti (1978) berpendapat bahwa penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, antara lain untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar), sebagai hiburan, untuk memberi semangat kerja, untuk tujuan magis dan untuk tujuan didaktis memberi pengajaran atau pendidikan. Sementara dalam sastra madihin sebagai salah satu sastra lisan masyarakat Banjar, juga dianggap sebagai hiburan masyarakat dan masih dilanjutkan hingga saat di tengah masyarakat Banjar.

Budaya Madihin

Madihin merupakan salah satu budaya yang telah dikenal dan berakar di masyarakat Banjar. Madihin pada umumnya dipentaskan pada malam hari tetapi sekarang juga dipentaskan pada siang hari. Lama pementasan lebih kurang 1 sampai 2 jam. Dahulu pementasan *madihin* dilakukan di arena terbuka, di halaman rumah atau lapangan luas agar dapat menampung penonton yang banyak. Tempat pergelarannya hanyalah panggung yang sederhana dengan ukuran kira-kira 4x3 meter. Selain di tempat terbuka *madihin* sering pula dipergelarkan di dalam rumah yang cukup besar, bahkan sekarang ini *madihin* juga dipertunjukkan di gedung-gedung tertentu dan kantor-kantor yang disediakan oleh pengundang.

Menurut kebiasaan *madihin* dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemadihin. Apabila pergelaran ditampilkan oleh dua pemadihin, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawakan. Apabila dibawakan oleh 4 orang pemadihin (misalnya 2 orang pria dan 2 orang wanita), maka mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas 2 orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi 2 orang wanita.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang bersifat tontonan *madihin* telah telah lama hidup dan berkembang secara luas di Banjarmasin dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai ke propinsi tetangga Kalimantan Timur dan Tengah. Sastra lisan *madihin* sudah sejak dulu dipakai sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Sehingga sangat relevan jika *madihin* dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Konsep Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat 1990:190). Sebuah nilai budaya bukan sesuatu yang konkret. Jadi konsep mengenai nilai budaya itu berada dalam benak manusia itu sendiri dan diharap memberi arahan dalam hidup.

Dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, antara nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan membentuk suatu system. Kumpulan mengenai suatu budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sehingga pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu dalam hal ini lingkungan hidup. Notonegoro (dalam Feni 2009) membagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Nilai material yaitu segala sesuatu berguna bagi unsur jasmani manusia.
- b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi masyarakat untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu:
 - 1) Nilai kebenaran atau kesatuan yang bersumber pada unsur-unsur akal manusia.
 - 2) Nilai keindahan yang bersumber pada masa manusia
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai normal yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (will, karsa, ethi).
 - 4) Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan.

Berdasarkan penggolongan nilai budaya yang telah dijelaskan ada nilai kebenaran. Dalam sebuah cerita memang memiliki kebenaran, lalu ada nilai keindahan dan kebaikan. Sebuah cerita tentu memiliki unsur keindahan. Nilai religius tidak akan selalu hadir pada setiap cerita semua bergantung pada cerita dan asal cerita yang hidup dalam alam pikiran tersebut.

Nilai-nilai Budaya

Budaya baik berbentuk lisan, tulisan maupun benda-benda masing-masing memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari masyarakat asal budaya tersebut. Dalam sastra lisan *Madihin*, terdapat banyak sekali nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini nilai-nilai budaya yang dibahas dibatasi sesuai teori nilai-nilai budaya *Nostrand Emergent's Model* (1974) untuk menganalisis nilai-

nilai budaya dalam sastra lisan tradisional *Madihin* Banjar yang terdiri dari tujuh hal, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (*major values*), (2) tradisi berfikir (*habits of thought*), (3) cara pandang (*world picture or beliefs*), (4) tingkat pengetahuan (*verifiable knowledge*), (5) bentuk-bentuk seni (*art forms*), (6) bahasa yang digunakan (*language*), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut *paralanguage* (meliputi intonasi, level suara atau *pitch*, kecepatan bicara (*speed of speaking*), *gesture*, ekspresi wajah) dan b. *kinesis* (bahasa tubuh).

Metode Penelitian

Dalam penelitian sastra lisan *madihin* Banjar ini diterapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian karena mempertimbangkan sumber data berupa sastra lisan *madihin* Banjar yang berasal dari masyarakat suku Banjar yang tersebar tinggal di beberapa wilayah provinsi yang ada di pulau Kalimantan, dan yang terbanyak tinggal di Kota Banjarmasin. Di samping itu, pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan karena masih banyak pemain *madihin* (*pemadihinan*), pemuka masyarakat adat dan seniman yang tahu seluk beluk seni sastra lisan *madihin* dan masih banyaknya masyarakat Banjarmasin yang menggelar pertunjukkan *madihin* hingga saat ini.

Fokus Penelitian

Peneliti akan fokus menganalisis tuturan humor *pemadihinan* dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar. Objek data dalam penelitian ini adalah seluruh nilai-nilai budaya yang dituturkan oleh *pemadihinan* John Tralala dan Hendra. Peneliti akan menyimak, mencatat dan menganalisis semua ungkapan, tuturan, dan ujaran dari tiap tokoh yang melakoni *madihin* (*pemadihinan*) kemudian mengidentifikasi, menganalisis dan menemukan nilai-nilai budaya sesuai teori *Nostrand Emergent's Model* (1974).

Data dan Sumber data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana yang terdapat dalam pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar. Penggalan tersebut diambil dari wacana *pemadihinan* John Tralala dan Hendra yang diduga mengandung humor selama proses berlangsungnya pertunjukkan sastra lisan *madihin* Banjar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana lisan *madihin* Banjar, peneliti secara objektif menggunakan dokumen karya sastra, yaitu kesenian *madihin* yang ditampilkan oleh beberapa *pamadihinan* secara langsung yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi bentuk tulis untuk diteliti. Sumber data yang diambil hanya 11 penampilan *madihin*. Sumber data dipilih berdasarkan ketokohan mereka sebagai seniman dan penampilan mereka yang memiliki kekhasan sehingga berbeda satu sama lain. Sebagai sumber data pendukung diambil dari youtube sebanyak 10 judul yang dituturkan oleh *pamadihinan* John Tralala dan Hendra.

Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Denzin (dalam Moleong 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi penggunaan sumber, yaitu mengambil data sastra lisan *Madihin* dari 11 pemain *Madihin* (*pamadihinan*) yang berbeda. Triangulasi dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing.

Daftar Pustaka

- Desiana, Oky. 2014. *Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Artikel *e-Journal*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Sunarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriata. 2015. *Analisis Nilai-nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 9-18 ISSN: 2443-2202. Universitas Borneo Tarakan.

- Syukrani, Maswan. 1994. *Deskripsi Madihin*. Banjarmasin: Kanwil Departemen.
- Thabah. 1999. *Madihin*. Tabloid *Wanyi*, Edisi 11/Tahun I, 1 September, Hal. 9.
- Waskita, Dana, Tri Sulistyaningtyas, Jejen Jaelani, 2011. "Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat". *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 23, diunduh 10 Agustus 2011.
- Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Zaidan, Abdul Rozak. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Karya Sastra dan Motivafilm untuk Mengembangkan Literasi dan Nilai-nilai Karakter pada Anak

Oleh Khikma Khusnia, S.Pd*

tintahusna@gmail.com

Abstrak

Gagasan tertulis ini berisi tentang karya sastra yang mampu mengembangkan literasi pada anak. Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Dalam diri anak tumbuh kesadaran bahwa jika membaca tulisan-tulisan, ia akan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam pengembangan pengetahuan dunianya anak amat membutuhkan informasi, akan mereka rajin menanyakan sesuatu. Inilah saat-saat yang peka untuk mulai memperkenalkan literasi kepada anak lewat berbagai media cetak yang dirancang.

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Mengingat semakin terkikisnya nilai-nilai karakter, maka motivafilm ini bisa direkomendasikan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak dengan tayangan yang memuat nilai-nilai karakter yang diselipkan dalam setiap adegan.

Pendahuluan

Sastra berbicara tentang hidup dan keindahan. Sastra juga berbicara tentang persoalan hidup manusia. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tergantung unsur dan tujuan keindahan bukan kepraktisan. Sumardjo & Saini (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

* Khikma Khusnia, S.Pd* adalah alumni PGSD UMK 2016, salah satu guru di Yayasan *Islamic International School* Bina Anak Sholeh Indonesia, Yogyakarta. Khikma aktif dalam kegiatan kepenulisan, beberapa buku karyanya yakni *Sosok Terhebat*, *Tak Ada Kata Terlambat untuk Sukses*, *Sejuta Rasa Menjadi Mahasiswa*, *Memeluk Asa di*

Kampus Muria. Khikma merupakan perwakilan UMK, Indonesia dalam konferensi AUYS (*ASEAN University Youth Summit*) di Kedah, Malaysia 2015.

Menurut Saryono (2009: 16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, sastra berarti ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran seseorang yang mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan.

Hill (via Pradopo, 1995: 93) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap unsur-unsurnya. Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memperjelas artinya. Kepentingan bagi sastra adalah untuk meningkatkan kualitas cipta sastra. Sedangkan kepentingan di luar sastra berkaitan dengan aspek-aspek di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral, dan sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen. Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk zaman. Sehingga penelitian sastra memiliki nilai pragmatik yang akan bermanfaat bagi ilmu lain yang relevan. menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan

cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Nurgiyantoro (2010: 120) menyatakan bahwa di dalam diri anak tumbuh kesadaran bahwa jika dapat membaca tulisan-tulisan itu, ia akan dapat memperoleh cerita dan atau informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka pengembangan pengetahuan dunianya anak amat membutuhkan informasi, akan mereka rajin menanyakan sesuatu. Inilah saat-saat yang peka untuk mulai memperkenalkan literasi kepada anak lewat berbagai media cetak yang dirancang. Istilah literasi (*literacy*) oleh Barton dalam Nurgiyantoro (2010: 120) menyatakan bahwa melek huruf, kemelekhurufan, mengenal tulisan, serta dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf-huruf tulisan dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf, dapat membaca tulisan, dan dapat menulis. Menurut Stewig (1980) literasi dikaitkan dengan membaca dan menulis. Kemampuan literasi tidak akan dicapai tanpa usaha secara sadar dan terencana. Oleh sebab itu, haruslah dilakukan dengan perencanaan yang baik dilakukan dengan benar dan terus menerus yakni dengan membiasakan anak membaca buku, mengarang puisi, menyanyikan puisi-puisi(musikalisasi puisi), menunjukkan gambar-gambar, membaca cerita. Sehingga dengan usaha-usaha tersebut mampu mengembangkan literasi pada anak.

Media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Media adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah-laku (*behaviorisme*), komunikasi, dan laju perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format misalnya; modul cetak, film, televisi, film bingkai, film rangkai, program radio, komputer, dan seterusnya. Masing-masing dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Dari sini kemudian timbul usaha-usaha penataannya, yaitu pengelompokan atau klasifikasi menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya. Ciri utama dari media dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis (*line graphic*) dan simbol-simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap indera penglihatan. Disamping itu Bertz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam

(*recording*) sehingga terdapat 8 klasifikasi media: media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi-gerak, media visual diam, media semi-gerak, media audio dan media cetak.

Arif S. Sadiman (2003:67), film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/ atau lainnya. Menurut Arif S. Sadiman (2003: 68) sebagai salah satu media, keunggulan-keunggulan film antara lain : (1) Merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak cerdas maupun lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca ataupun penguasaan bahasa kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film. (2) Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi. (3) Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. (4) Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas. (5) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya dikelas. (6) Film dapat menyajikan baik teori maupun praktek dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya. (7) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu. (8) Film memikat perhatian anak. (9) Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas. (10) Film bisa mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan). (11) Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Salah satu persoalan krusial bangsa Indonesia yakni berkaitan dengan SDM yang krisis nilai-nilai karakter yang ditandai dengan maraknya kejahatan dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma-norma masyarakat. Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut.

Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebaiknya melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan. Motivafilm menjadi salah satu media yang bisa digunakan untuk memotivasi anak sekaligus mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Karena dalam tayangan motivafilm memuat nilai-nilai karakter yang diselipkan dalam setiap adegan. Sehingga tontonan menjadi tuntunan yang bermanfaat bagi generasi muda.

Simpulan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra mampu mengembangkan literasi pada anak. Oleh sebab itu, haruslah dilakukan dengan benar

dan terus menerus yakni dengan membiasakan anak membaca buku, mengarang puisi, menyanyikan puisi-puisi(musikalisasi puisi), dll.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebaiknya melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan. Motivafilm menjadi salah satu media yang bisa digunakan untuk memotivasi anak sekaligus mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak. Karena dalam tayangan motivafilm memuat nilai-nilai karakter yang diselipkan dalam setiap adegan. Sehingga tontonan menjadi tuntunan yang bermanfaat bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Definisi Film" Menurut UU 8/1992. <http://infoblog.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 7 September 2016
- Endang Ekowarni. 2010. Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa. Diambil dari: <http://belanegarari.wordpress.com/2009/08/25/pengembangan-nilai-nilai-luhur-budi-pekerti->
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 6 September 2016
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.

PANDANGAN DUNIA PUISI OBLADI OBLADA KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI SUATU KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK

Irfai Fathurohman, PBSI FKIP Universitas Muria Kudus, Gondangmanis Bae Kudus PO BOX 53 Bae Kudus, Jawa Tengah 59324 email: irfai.fathurohman@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri Penerbit Sinar Harapan 1981. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui struktur dari puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mengetahui pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

Kata Kunci: Pandangan dunia, Puisi, Strukturalisme Genetik.

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salahsatu karya sastra yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa sebagai media perantara komunikasi menjadi sesuatu yang penting untuk ditelaah isi dan kemunculan puisi. Puisi sebagai salahsatu alat atau media yang merekam berbagai aktivitas hidup dan kehidupan memiliki peran yang berarti dalam khasanah kesastraan. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan dapat diungkapkan oleh penyair maupun penulis melalui pemilihan puisi sebagai sarana menulis. Kebebasan dalam menulis puisi tanpa dihalang-halangi oleh penggunaan syarat dalam menulis puisi merupakan langkah untuk memberikan kebebasan bereskrepsi kepada para penulis. Puisi sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan perantara pesan kepada pembaca merupakan cara pandang penulis tentang gejala-gejala yang ditangkap penulis sehingga penting untuk direkam dalam bahasa puisi. Waluyo (dalam Wisang, 2014: 12) menjelaskan puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Imron (dalam Aminuddin, 1990: 142) puisi memang bisa juga sebagai konfirmasi terhadap kenyataan sosial. Kalau ia hanya menggambarkan gejala sosial itu tanpa sikap, menurut Kuntowidjaja dapat disebut sebagai sastra simtomatik karena tugasnya hanya menggambarkan saja. Selain itu, puisi bisa juga menjadi kritik sosial, ia akan mencoba menganalisis gejala-gejala sosial dengan mempertentangkan sistem simbol dan juga sistem sosial. maka muncullah sastra dialetik.

Pemilihan kata, bahasa, dan makna dalam puisi merupakan salahsatu penekanan menulis puisi yang selama ini masih terjadi di kalangan penyair. Melalui pemilihan kata, bahasa yang sesuai dengan pemilihan maka akan terbentuk kepadatan dalam makna puisi. Namun hal ini menjadi salahsatu kebiasaan yang terjadi ketika penyair membuat puisi yaitu dilakukan “seleksi kata” terhadap bahasa yang digunakan dalam menulis puisi. Bahasa yang biasanya digunakan dan dipahami oleh oranglain “bahasa sederhana”, serta tidak adanya penggunaan bahasa yang “mendayu-dayu”, ibarat sulit dipahami oleh orang lain merupakan salahsatu langkah untuk memberikan puisi yang mudah dipahami oleh oranglain.

Era sekarang ini yaitu semua tulisan menggunakan media internet atau teknologi digital menjadi salahsatu cara mudah dalam berkarya. Sastra cyber misalnya yang menjadi salahsatu media perantara berkarya setiap orang, kini penulis dengan mudah menghasilkan serta mempublikasikan karyanya tanpa terlebih dahulu melewati editor maupun penyunting. Namun, sering khalayak umum memberikan penilaian kepada karya yang ada di media massa tersebut “belum handal” dan diuji secara utuh karya mereka. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat mempublikasikan karya mereka dengan mudah. Puisi pada khususnya terdapat diberbagai media massa baik media *online* maupun *offline*. Adanya berbagai media yang dapat memuat karya sastra khususnya puisi sebagai salahsatu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam menuangkan karya sastra.

Penyair-penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri, Remy Sylado, Darmanto Jatman merupakan para penyair yang menuliskan puisinya melalui langkah membebaskan diri dari syarat penulisan puisi. Puisi tidak lagi menjadi hal yang “sangat rumit” yaitu harus menggunakan bahasa yang indah, bahasa yang bermajas, serta pemilihan kata yang benar-benar dipilih untuk mewakili isi puisi. Namun puisi yang

dimaksud yaitu puisi yang didalamnya menggunakan bahasa sehari-hari, yang mudah dipahami oleh pembaca. Cara pandang seperti inilah yang menjadikan puisi menjadi bebas untuk dituliskan oleh siapa saja dengan bahasa yang mudah digunakan dan disampaikan dengan leluasa. Asal-usul setiap kemunculan puisi merupakan dasar mengetahui topik, tema, dan isi yang terdapat dalam puisi. Teks yang terdapat dalam puisi tidak bisa lepas dari konteks atau hal-hal yang ada di luar kemunculan puisi, sehingga menjadi penting untuk diketahui keadaan yang melingkupi permasalahan kemunculan puisi itu sendiri.

Pradopo (2009: 49) mengungkapkan dengan terbitnya sajak-sajak angkatan lama yang “established” dan penyair baru yang memperkenalkan gaya baru, maka dalam periode 1970-1990 ini ada bermacam ragam puisi. Para penyair baru yang muncul akhir tahun 1960-an dan sesudah tahun 1970 adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Abdul Hadi Wm, Tuti Herati, Kuntowijoyo, Sides Sudiyarto, Linus Suryadi Ag., Emha Ainun Nadjib, Yudhistira Ardi Nugroho, F. Rahadi, Adri Darmadji Woko, Korrie Layun Rampan, Dami N. Jabbar, D. Zawawi Imron, Eko Budianto, Diah Hadaning, Afrizal Malna, Soni Farid Maulana, dan Acep Zamzam Noor, serta Beni Setia. Di samping mereka, masih banyak yang lain, puluhan, bahkan ratusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2005) dengan judul “Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri”. Metode atau pendekatan yang digunakan adalah metode atau pendekatan filosofis dan semiotik. Penanda utama puisi “Idulfitri” adalah tobat, sedangkan penanda utama puisi “Cermin” adalah “bercermin” dalam pengertian tafakkur dan muhasabah, melakukan perenungan dan introspeksi. Penggunaan kata-kata secara denotatif dan konotatif, metaphor, deviasi gramatikal, paralelisme, repetisi, dan inversi dalam puisi “idulfitri” dan puisi “cermin”, menunjukkan fungsinya dalam mendukung penanda utama puisi-puisi tersebut. Puisi sufistik “Idulfitri” dan “Cermin” karya Sutardji Calzoum Bachri, menggambarkan seseorang yang menganggap dirinya telah mencapai maqam (peringkat) yang tinggi di jalan tasawuf karena merasa telah menjalani pertobatan dengan sungguh-sungguh dan tulus. Dia merasa sudah layak untuk “berjumpa” dengan Tuhan atau malaikat, karena itu dia sangat menginginkan perjumpaan tersebut. Sangat kecewa akibat gagalnya perjumpaan yang sangat dirindukannya itu, dia kemudian “bercermin”, bertafakur (merenung) dan bermuhasabah

(berintrospeksi). Maka sadarlah dia, bahwa sebagai makhluk spritual, status dirinya masih sangat rendah. Gambaran itu serupa benar dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Dengan demikian, karakter tokoh puisi “idulfitri” dan puisi “Cermin” merupakan tanda ikonik dari sikap keberagaman kebanyakan manusia.

Sutardji Calzoum Bachri merupakan salahsatu pencetus puisi konkret yang kemunculannya dianggap sebagai pembaharu dalam dunia perpuisian di Indonesia. Karya-karya Sutardji lebih cenderung memberikan gaya penulisan yang berbeda dengan penyair sebelumnya. Bahasa, pemakaian kata, dan corak puisi lebih memberikan ilustrasi tentang kehidupan yang ada di sekitar masyarakat melalui langkah membebaskan kata dari pengertiannya, namun menggunakan kata sesuai fungsi kata itu sendiri. Kata dapat bermakna dan dapat mengandung logika yang berbeda-beda, namun dalam puisi karya Sutardji seperti puisi “Tragedi Winka dan Sihka”, permainan kata digunakan secara baik dan dapat menimbulkan makna yang mendalam dari isi puisi yang ada. Kemunculan puisi “Tragedi Winka dan Sihka” merupakan salahsatu pembeda dalam khasanah puisi modern di Indonesia saat itu.

Karya-karya Sutardji secara lengkap terdapat dalam buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri Penerbit Sinar Harapan 1981. Salahsatu puisi yang menarik perhatian peneliti yaitu puisi yang berjudul “Obladi Oblada”. Obladi Oblada merupakan salahsatu puisi yang memiliki aksi permainan bunyi dan permainan kata yang indah dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada karya Sutardji yang berjudul “Obladi Oblada” dengan tujuan penelitian ada dua hal yaitu pertama mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Buku O Amuk Kapak Tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode heuristic dan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu mengetahui struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri. Kedua mendeskripsikan pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri.

1. Struktur puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri

Struktur puisi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua hal yaitu fisik dan batin. Adapun puisi yang menjadi penelitian sebagai berikut:

OBLADI OBLADA

*Asap keluar pintu
Rokok menjuntai di tangan
Radio bernyanyi
Siapa keluar pintu
Obladi oblada
Dia datang mengambil lem di meja
Apa yang melekat di hatimu di hatiku
Orang membaca orang mengetik orang menulis
Obladi oblada
Mondar mandir saja di kamar
Waktu
Terus saja berlagu
Terus saja tak mau tahu
Obladi oblada
Gelap yang lepas tutupnya
Airmata tak tumpah
Kursi tak ada orangnya
Minta aku sudi mengawani
Tapi aku tak mau tapi tak omong padamu
Obladi oblada nyanyikan waktu nyanyikan waktu
Orang mengetik orang menulis orang diskusi
Cuma Cuma Cuma Cuma Cuma Cuma
Cumi cumi mengeluarkan tinta
Di tangan nelayan
Obladi oblada*

Sumber: Buku O AMUK KAPAK tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri
Penerbit Sinar Harapan 1981.

Struktur fisik puisi dapat diketahui dari pemilihan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima atau irama, tipografi yang melingkupi keadaan puisi secara fisik atau terlihat secara langsung. Analisis ini merupakan rujukan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana penyair dalam memberikan

Diksi atau pemilihan kata yang terlihat dari puisi Sutardji berjudul OBLADI OBLADA bervariasi dan menunjukkan pola kata yang tertata dengan rapi dengan menunjukkan bahwa kata itu dapat dihidup bukan berarti hanya diasumsikan sebagai definisi namun bermakna dan dapat mewakili fungsinya sebagai kata. *Radio bernyanyi, Airmata tak tumpah, Kursi tak ada orangnya, Minta aku sudi mengawani, Cumi cumi mengeluarkan tinta, Di tangan nelayan*, merupakan beberapa pemilihan kata yang didalamnya dapat mewakili peran kata itu sendiri. Imaji dalam puisi berfungsi menghidupkan suasana yang berarti dan dapat diketahui melalui pemaknaan yang mendalam. Imaji bersifat membuat pemakaian kata itu dapat diasumsikan berbeda oleh pembacanya dan mengajak pembaca masuk dalam suasana yang diungkapkan dalam puisi. Imaji atau seringjuga disebut dengan citraan (deskripsi/penggambaran) terhadap keadaan atau peristiwa tertentu menjadi sesuatu yang memiliki makna dan fungsinya sendiri. Citraan dalam puisi Obladi Oblada dapat diketahui dari beberapa citraan yang ada dalam puisi tersebut. Citra pendengaran "*radio bernyanyi*" mengungkapkan bahwa radio seakan langsung dikenali sebagai benda yang dapat bersuara tanpa terlebih dahulu dihidupkan tombol hidupnya. Hal ini menceritakan bahwa kebiasaan dalam masyarakat yang menganggap radio identik dengan hiburan menyanyi. Citraan lain yang ada yaitu citraan gerak "*waktu/ terus saja berlagu*", memiliki arti bahwa waktu diibaratkan selalu berjalan ke depan tanpa memberikan arahan untuk berhenti dan mengulangi kejadian-kejadian dengan makna yang sama. Citraan penglihatan juga ada dalam puisi Obladi Oblada seperti pada "*kursi tak ada orangnya/minta aku sudi mengawani*", yang memberi perumpaan bahwa kursi menjadi deskripsi seseorang untuk memberikan gambaran tentang keadaan mengapa dan bagaimana kursi itu menjadi bahan pembicaraan.

Kata konkret yang ada dalam puisi Obladi Oblada menunjukkan bahwa setiap kata yang ada dalam puisi Obladi Oblada menunjukkan fungsi kata itu sendiri sebagai kata yang mampu memberikan sugesti sekaligus bersifat petunjuk pemakaian kata selanjutnya. Pada puisi Obladi Oblada kata-kata yang dipergunakan menunjukkan aktivitas yang mendeskripsikan kehidupan nyata. Seperti pada kalimat "*waktu/terus saja berlagu*", "*gelap yang lepas tutupnya*", "*air mata tak tumpah*", memberikan keterangan tentang proses berjalannya waktu yang terus mengalir tanpa adanya kata berhenti. Penggunaan gaya bahasa cenderung dimunculkan pada puisi Obladi Oblada

tidak lagi dimunculkan terus-menerus dan dimunculkan sesuai dengan fungsinya. Kekhasan penggunaan kata sebagai salahsatu cara dalam memberikan puisi yang menarik dalam puisi Obladi Oblada dilakukan dengan memunculkan gaya bahasa yang sederhana dan dapat dimaknai langsung oleh pembacanya. Rima merupakan kesamaan bunyi pada puisi sehingga menimbulkan efek tekanan pada penggunaan kata dalam puisi. Puisi Obladi Oblada didalamnya memiliki rima dan pemakaian bunyi yang indah.

Struktur batin yang ada dalam puisi Obladi Oblada dapat diketahui melalui pemahaman terhadap tema, rasa, nada, dan amanat yang ada didalam puisi itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti memberikan analisis struktur batin puisi sesuai dengan sasaran penelitian dengan memberikan analisis pada unsur tema, rasa, nada, dan amanat yang ada didalam puisi Obladi Oblada. Tema yang ada dalam puisi Obladi Oblada ini memberikan ciri khusus tentang proses berjalannya waktu lebih spesifik lagi yaitu tentang kehidupan. Kejadian-kejadian yang terekam oleh waktu mulai dari berpikir, mencerna, dan memberikan cara dalam memecahkan masalah digambarkan dalam puisi Obladi Oblada. Rasa dalam puisi Obladi Oblada ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu masalah, melalui jalan dan sikap pandangan penyair maka dalam rasa puisi diperoleh keyakinan bahwa ketika ada masalah pasti ada solusi yang ditawarkan dalam akhir peristiwa. Rasa dalam puisi Obladi Oblada cenderung memiliki semangat untuk maju. Sedangkan nada yang muncul memiliki karakteristik tidak menggurui, namun memberikan perspektif tentang kehidupan yang dijalani oleh para pekerja yang dalam kapasitas yang berbeda-beda, seperti penulis dan nelayan. Amanat dalam puisi Obladi Oblada memberikan pesan bahwa setiap kali seseorang menjalani kehidupan pasti melalui beberapa masalah yang akan datang dalam perjuangannya menghasilkan sesuatu, namun hasil itu tentu yang menentukan bukan dirinya namun proses itu sebagai gambaran dalam menilai hasil yang dilakukan. Sikap pantang menyerah dan mampu memahami berbagai masalah yang ada menjadi sesuatu yang berharga karena masalah datang untuk dilalui sebagai pelajaran yang berarti dalam kehidupan.

2. Pandangan dunia puisi Obladi Oblada karya Sutardji Calzoum Bachri

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia mulai dari perjuangan, pantang menyerah, sikap maju dan mencari jati diri merupakan jalan yang

dilalui manusia ketika dirinya berpikir, berproses, dan bergerak untuk mencari tahu sesuatu yang ditekuninya. Puisi Obladi Oblada merupakan salahsatu sketsa kehidupan yang menceritakan tentang peran manusia dalam kedudukannya sebagai seseorang yang melakukan instropeksi dan perjalanan hidup. Manusia bukan berperan sebagai objek yang hanya menerima perlakuan saja namun berperan sebagai subjek yang dapat merasakan berbagai peristiwa melalui kepekaan perasaan sehingga mampu memberikan catatan terhadap keadaan yang lebih baik nanti kedepannya.

Pemahaman tentang hidup dan kehidupan yang dilakukan oleh manusia pada era tersebut melalui puisi Obladi Obladi menunjukkan bahwa hidup dan kehidupan mempunyai andil dalam menciptakan suasana, keadaan sosial, dan ekonomi yang mampu menimbulkan pola pikir yang berbeda. Sutardji memberikan deskripsi tentang kehidupan yang mampu dituntaskan oleh manusia melalui perjalanan yang panjang walaupun terjadi berbagai rintangan namun dapat diselesaikan manusia dengan baik dan dengan akhir yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Struktur puisi pada khususnya memiliki keunikan sendiri. Keunikan ini berasal dari penyair yang membebaskan diri dan memberikan penciri yang berbeda dari puisi-puisi yang ada sebelumnya. Puisi selalu hadir dengan memberikan deskripsi dan daya tangkap tentang fenomena yang ada di zamannya. Pandangan dunia tentang puisi tertentu bertujuan untuk mengungkap seluk beluk baik permasalahan puisi, kemunculan puisi, konteks dan teks yang melatarbelakangi puisi serta hal-hal yang menjadikan puisi itu menjadi menarik serta penting untuk diketahui. Struktur puisi terbagi menjadi dua jenis yaitu struktur fisik dan struktur batin yang ada didalam puisi. Sebagai langkah mengetahui karakteristik puisi, maka kegiatan menggali dan memahami unsur yang ada dalam puisi menjadi penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Masalah Sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh Malang: Malang.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Sinar Harapan: Jakarta..
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sulaiman, Muhammad. 2005. *Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.

Wisang, Imelda Oliva. 2014. *Memahami Puisi dari Ekspresi Menuju Kajian*. Ombak: Yogyakarta.

ANALISIS STRATA NORMA KUMPULAN SAJAK NIKAH ILALANG KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY: MENGGESER IDEOLOGI KONTRA FEMINIS DALAM MASYARAKAT PATRIARKHI

Ristiyani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muria Kudus
ristiyani@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan strata norma dalam kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany; 2) mendeskripsikan bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui analisis strata norma pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan teori stilistika. Dalam Kumpulan Sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany terdapat strata norma lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Adapun bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui

Kata Kunci: strata norma, kumpulan sajak Nikah Ilalang Karya Dorothea Rosa Herliany, dan ideologi kontra feminis.

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu hasil budi daya masyarakat yang dinyatakan baik dengan bahasa lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat dan lingkungannya, ia tak bisa begitu saja melepaskan diri dari masyarakat lingkungannya.

“.....diciptakan alam pria dan perempuan, dua makhluk dalam asuhan dewata, perempuan dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun adakalanya pria tak berdaya, tekuk lutut disudut kerling perempuan.....”

Begitulah kutipan lirik lagu yang pernah populer di Indonesia. Pada lirik awal menerangkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yang

dikodratkan berbeda oleh tuhan, akan tetapi pada kalimat selanjutnya menunjukkan perbedaan secara gender yang terlihat adanya pihak yang tertindas yaitu perempuan.

Lagu tersebut menggambarkan realitas kehidupan di Indonesia yang sebagian besar menganut budaya patriarkhi sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Hal itu dibuktikan dengan maraknya kasus kekerasan terhadap perempuan seperti kasus Marsinah, Kerusuhan Mei 1998, kasus DOM Aceh, dan masih banyak kasus-kasus lain. Fenomena ini terjadi karena adanya budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menggunakan kekerasan untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi adanya sistem patriarkhi yang berkembang di masyarakat (Sugihastuti, 2002: 19).

Ideologi patriarkhat semakin berkembang di masyarakat, tidak hanya bidang sosial, ekonomi, politik, tetapi juga dalam lingkup sastra. Sastra adalah lembaga sosial yang media utamanya adalah bahasa. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan dalam konteks ini mencakup hubungan antarmasyarakat, antar manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1)

Munculnya hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang tokohnya adalah perempuan yang ditindas oleh laki-laki. Munculnya para pengarang perempuan sebenarnya menunjukkan fenomena baru yang dapat diharapkan. Namun demikian, lagi-lagi mereka justru memeperkuat dominasi laki-laki, sebagaimana tampak dalam karya NH.Dini berjudul namaku Hiroko, Maria A Sardjono dalam Di Antara Dua Benua. Dengan adanya hal tersebut dapat membuktikan adanya faham feminis dan kontra feminis.

Contoh adanya sastrawan penganut faham feminis adalah Toeti heraty dalam sajak-sajaknya yang berjudul Mimpi dan Pretensi. Sedangkan apa yang diungkapkan dorothea merupakan sesuatu yang tidak diduga akan diucapkan oleh seorang perempuan Indonesia, bertentangan dengan stereotype dan tradisi yang umum. Ia berani untuk berbicara tentang berbagai hal yang selama ini menjadi tabu; seksualitas, kemarahan, ketidakadilan, dan ungkapan-ungkapan yang telanjang tentang klaim budaya atas perempuan seolah ingin menggeser ideologi kontra feminis yang berkembang saat ini. Berdasarkan pemaparan latar belakang maka, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut. 1) mendeskripsikan strata norma dalam kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany; mendeskripsikan bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pemilihan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Dalam hal ini penulis berusaha membuat gambaran mengenai upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam masyarakat patriarkhi melalui analisis strata norma pada kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany dengan menggunakan teori stilistika.

Sumber data dalam penulisan karya tulis ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Sebagai data primer adalah kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany. Sedangkan data sekunder mencakup, 1) buku-buku yang relevan dengan topik penulisan, 2) karya ilmiah, 3) artikel dari internet, 4) hasil penelitian, dan 5) surat kabar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Dikemukakan oleh Wellek (1968) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma itu menurut Rene wellek (1968: 150-151) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Karya sastra itu tak hanya merupakan sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya.

Lapis Bunyi (*Sound Stratum*)

Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itulah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara itu tak hanya suara tak berarti. Suara sesuai konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya.

NIKAH PISAU

*aku sampai entah dimana. berputar-putar
dalam labirin. perjalanan terpanjang
tanpa peta. dan inilah warna gelap paling
sempurna. kuraba gang diantara sungai
dan jurang.*

*ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari
mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa
senandung. mungkin dari mulutku sendiri*

*tapi inilah daratan dengan keasingan paling
sempurna: tubuhmu yang bertaburan ulat-ulat
kuabaikan. sampai kurampungkan kenikmatan
sanggama. sebelum merampungkanmu juga: menikam
jantung dan merobek zakarmu, dalam segala
ngilu*

Puisis *Nikah Pisau* apabila kita baca atau kita mendengar orang ketika membacanya akan tampak jelas bahwa Dorothea dalam mencipta puisinya menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa untuk mendapat efek puitis atau nilai seni misalnya, terdapat dalam bait pertama aliterasi *r* yang berturut-turut: berputar-putar, labirin, perjalanan, terpanjang. Begitu juga bait kedua ada aliterasi *r* dan *i*: jerit, nyanyi, dari, sendiri. Untuk mendapatkan nilai seni, dorothea juga mengulang kata *mulutku* dan *sendiri*. Dari bait kedua juga tampak sajak *i a i*.

*ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari
mulutku sendiri. kudengar erangan, serupa
senandung. mungkin dari mulutku sendiri*

Pada bait ketiga puisi *Nikah Pisau* di atas juga menggunakan aliterasi *b*: kuabaikan, bertaburan, tubuhmu. Pada umumnya dalam puisi tersebut bunyi-bunyi yang dominan adalah konsonan yang dipergunakan sebagai lambang rasa.

NIKAH RUMPUTAN

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,
Tak tumbuh juga.
Bagaimana aku bisa menunggu dengan setia*

*Ia memikirkan pasangannya:
Sedang bangku-bangku telah berlumut.
Nafasmu mendekapkan cemas kesangsian,
Selain mempertanyakan diri sebagai subyek dalam sajaknya:
Sedang sunyi membiarkan rebab menggesek rumputan di batinku*

Dalam puisi Nikah Rumputan di atas, Dorothea membuat sajak ia ia dalam tiap frasa. Seperti tampak pada bait satu:

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,
Tak tumbuh juga.*

Bait pertama juga terlihat ada aliterasi a: *rendanya, bunga, juga, bagaimana, bisa, setia*. Bait kedua terdapat aliterasi s: *pasangannya, sedang, nafasmu, cemas, kesangsian, selain, sebagai, subyek, sajaknya, sedang, sunyi, menggesek*.

NIKAH SUNGAI

*engkaubawakan aku bungabunga. di sini pasir,
semak dan lumut melulu. kadang bauan busuk
dan bahkan bangkai-bangkai. kepiting tak
menyisih menyambutku*

*di mana ruang yang kausediakan buatku?
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran
takusai-usai. nafsu yang senatiasa membuahkan
kebencian dan bencana.
aku rebah di tanah basah. mengandung
racun dan beranak peradaban kering nurani*

Puisi berikutnya adalah Nikah sungai. Dalam puisi tersebut pada bait pertama ada aliterasi b: *bawakan, bungabunga, bauan, busuk, bahkan, bangkaibangkai, menyambutku*. Kata ulang juga tampak dalam bait tersebut seperti: *bungabunga, bangkaibangkai*.

di mana ruang yang kausediakan buatku?

buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran takusai-usai. nafsu yang senatiasa membuahakan kebencian dan bencana.

aku rebah di tanah basah. mengandung racun dan beranak peradaban kering nurani

Pada bait kedua terdapat aliterasi h: rebah, di tanah, basah.

Lapis Arti (*units of meaning*)

Satuan terkecil berupa fonem. Satuan fonem berupa suku kata dan kata. Kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Semua itu merupakan satuan arti.

Pada dasarnya, pernikahan adalah pelembagaan atas kesepakatan untuk hidup bersama antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan adalah pengukuhan, deklarasi, dan pengumuman yang bersifat sosial. Karenanya, orang-orang yang sudah menikah diberi status yang berbeda oleh masyarakat. Pembedaan status itulah yang lalu menciptakan perbedaan perilaku, kepantasan-ketidapantasan, hak-hak dan juga kewajiban-kewajiban sosial. Seorang istri, misalnya, akan dinilai buruk ketika pulang larut malam. Seorang suami, dianggap punya kewajiban utama mencari nafkah untuk istri dan anaknya. Tentu saja, implikasi dari status menikah ini dapat berbeda-beda dari kelompok masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pada kata nikah secara mimetik mengandung pengertian adanya pengaturan yang disahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini kedudukan laki-laki dan perempuan dalam keadaan sejajar, sama-sama ingin bersatu. Subyek berjenis kelamin perempuan ini memberikan pra anggapan adanya konsep ideologi yang melekat padanya.

Pisau memiliki pengertian pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan karena tajam, pisau dapat melukai penggunaanya, dengan demikian paduan antara nikah dan pisau menjadi berposisi atau kontradiktif. Paduan nikah dan sungai juga kontradiktif. Sungai adalah aliran air yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Namun sungai juga menjadi tempat pembuangan binatang-binatang kotor dengan demikian sungai merujuk pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan. Perkampungan adalah tanda yang berimplikasi pada pemberitaan karena merujuk pada tempat-tempat pemukiman padat, kumuh, dan berpenghasilan rendah. Perkampungan menyiratkan kemiskinan, dan kemiskinan menjadi pangkal penderitaan.

Dengan demikian kebahagiaan berposisi dengan penderitaan. Pisau, ilalang, sungai, dan perkampungan dalam paduannya dengan nikah semuanya merujuk pada sesuatu yang kontradiktif. Pisau dan sungai adalah metafora bagi sesuatu yang mengancam dan membahayakan. Ilang adalah metafora bagi sesuatu yang mendominasi dan cenderung mendominasi. Perkampungan adalah metafora dari penderitaan.

Dalam sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany, makna dan kesan pernikahan yang terbayang sebagai sesuatu yang “paling indah dan kudus” tak akan didapati. Kita akan berjumpa dengan gambaran pernikahan yang mengerikan, angkuh, egois, tidak wajar, dan sesekali murahan. Bahkan, beberapa sajaknya adalah pemberontakan yang garang atas pernikahan. Sebagai contoh:

ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia.

Jauh sebelum itu, Dorothea juga sudah mempertanyakan kesetiaan dalam pernikahan pada sajaknya yang berjudul *Nikah Rumputan*.

*Telah lusuh gaun pengantin: lepas rendanya.
Sebab bunga liar yang esok bakal kupetik,
Tak tumbuh juga.
Bagaimana aku bisa menunggu dengan setia*

*Ia memikirkan pasangannya:
Sedang bangku-bangku telah berlumut.
Nafasmu mendekapkan cemas kesangsian,
Selain mempertanyakan diri sebagai subyek dalam sajaknya:
Sedang sunyi membiarkan rebab menggesek rumputan di batinku*

Nampaknya, ketegangan dan kegelisahan yang terjadi dalam sajak-sajak Dorothea berkisar pada bagaimana diri sebagai individu yang otonom dan merdeka harus meleburkan diri dalam identitas baru (keluarga). Ini persoalan kebebasan, untuk sebagian orang, pernikahan memang dianggap menjadi bencana yang mengancam keutuhan eksistensi diri yang tentu saja, ini memang beralasan.

Permasalahan lain yang seringkali terjadi selepas pernikahan adalah pembagian wilayah kekuasaan antara suami dan istri. Perempuan sebagai istri menjadi termarjinalkan karena hanya berada dalam wilayah domestik, apalagi dalam masyarakat patriarkal. Perempuan terjebak begitu memasuki pintu perkawinan akibat struktur dan tata nilai dalam masyarakat yang memaksanya demikian. Eksistensi dirinya diukur

berdasarkan kemampuan mengelola dapur, merawat anak, dan melayani suami. Dalam kultur masyarakat tertentu, misalnya masyarakat Jawa, isteri yang baik adalah yang tunduk dan menurut pada suami. Seorang suami adalah kepala keluarga, dan karenanya suami memimpin, istri dipimpin.

Pengantin dalam sajak *Nikah yang Terbaring* adalah sebutan bagi orang yang sedang menikah. Pengantin dapat merujuk pada laki-laki dan perempuan. Saat menjadi pengantin adalah saat yang membahagiakan, namun demikian dalam puisi ini dikontraskan dengan pilihan kata terbaring yang memiliki pengertian pada kondisi yang lemah tidak berdaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa satu dari dua mempelai dalam keadaan lemah sehingga tidak seimbang.

Siapakah yang mengikat diri dengan sesuatu yang mengancam, mendominasi, serta sesuatu yang mengikatkan diri pada penderitaan dan siapakah pengantin yang terbaring itu? Dalam keseluruhan teks adalah aku (kau dan *Nikah Ilalang*).

Lapis Objek

Dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* ada objek-objek yang diceritakan: nikah, pisau, busuk, bangkai, sungai, gelap, jerit, racun, kering. Pelaku atau tokoh: aku. Latar waktu: sudah menikah.. dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Aku adalah penderita karena menceritakan peristiwa yang dialami. Dalam *Nikah Pisau* aku bercerita tentang perjalanan hingga pada suatu tempat yang tidak jelas (asing). Dalam *Nikah Sungai*, aku mengandung racun dan beranak peradaban kering nurani. Dalam *Nikah Perkampungan*, aku mengawini rumah-rumah kardus. Dalam *Pengantin yang Terbaring*, aku mabuk bercumbu dengan pikiran sendiri. Berdasar atas tanda-tanda yang muncul yaitu tanda-tanda keperempuanan maka aku adalah perempuan, konkritnya adalah Dorothea si penyair.

Model dari sajak *Nikah Ilalang* adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena itu, matriks dari sajak *Nikah Ilalang* adalah ketidakseimbangan antara kehidupan laki-laki dan perempuan melalui pilihan kata (diksi) dan citra yang dibangun. Hal tersebut terbukti dengan banyak kosa kata yang bersifat maskulinitas. Seperti kata pisau, liar, dll.

Lapis Dunia

Dalam sajak-sajaknya, Dorothea mempergunakan cara pengucapan yang sama. Cara itu adalah penyimpangan ejaan yang tampaknya dilakukan dengan sengaja.

Penyimpangan yang disengaja itu membimbing kita ke arah penafsiran tertentu (Damono, 1994). Berbeda dengan pendapat Damono, Jakob Sumarjdo (1989) mengatakan bahwa, Dorothea bisa menaklukkan kesuburan imajinasinya ke dalam bangun sajak, meskipun tema yang ia pilih adalah tema-tema zaman dan perasaan halus. Namun, ia mampu mendisiplinkan dirinya menggiring imajinasinya ke dalam sebuah peristiwa konkrit yang unik dan satu-satunya. Korrie (1987) melihat sajak-sajak Dorothea tampaknya dituangkan dalam irama emosi dan sadar akan kemampuan puitiknya.

Citra wanita dalam sajak-sajak Dorothea bukan sekedar menonjolkan aspek dunia wanita saja, melainkan dunia wanita yang dikemas sedemikian rupa melalui sarana diksi laki-laki dan beberapa dekonstruksi tradisi puisi di Indonesia. Dengan cara ini, Dorothea berusaha untuk mensejajarkan jenis kelamin wanita dalam dunia puisi, dan hendak menunjukkan superioritas wanita dihadapan lelaki. Wanita dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Sebagai makhluk individu, wanita dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan memiliki peran yang tidak membahagiakan. Oleh karena itu, wanita terus berusaha mencari jati dirinya.

Dalam sajak-sajak Dorothea, citra wanita dalam masyarakat berkaitan erat dengan citra diri dan proses sosialisasi, akibatnya karena faktor itu maka terciptalah citra budaya yang menimbulkan nilai rendah bagi wanita. Citra sosial dalam sajak-sajak Dorothea menggambarkan citra wanita yang berideologi gender. Wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria; akta kekuasaan pria terhadap wanita dalam berbagai dimensi kehidupan. Ironisnya, meskipun wanita menyadari citra diri yang demikian, namun ia menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang sudah semestinya terjadi.

Melalui sajak-sajaknya, Dorothea nampaknya juga berusaha mendobrak pemahaman-pemahaman yang merugikan posisi perempuan dalam perkawinan. Ia jelas mencari posisi tawar yang nyaman bagi kedua pihak. Hal ini tampak dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Sungai*.

*Di mana ruang yang kausediakan buatku?
Buat percintaan mahadahsyat.*

*Buat pertempuran tak usai-usai.
Nafsu yang senantiasa membuahakan kebencian dan bencana.*

*Pernikahan adalah peleburan,
langit dan laut yang terjaring jala-jala,
perkawinan yang sempurna!
Tetapi barangkali,
peleburan tetaplah sesuatu yang mengada-ada,
yang mungkin hanya menjanjikan keranda:*

Mempelai itu berjalan di atas tubuh-tubuh terkulai.

*Menuju rumah pengantin, sebuah gubuk dengan tiang tulang,
Dan rumbai-rumbai mayat, di seberang sungai mati,
Menuju ranjang bulan madu - sebuah keranda yang sunyi
Dan akhirnya: maka aku pun ingin memahat batu itu.
Bertahun-tahun akhirnya kucipta nisan*

Dalam sajak tersebut terdapat pengertian yang seolah-olah, ada sebuah kemarahan dan pemberontakan oleh sang pengantin. Kata *memahat* mengandung arti melakukan perbuatan yang terpatri lama. Kata *nisan* menyimbolkan kematian. Jadi, melalui bait terakhir mengandung pengertian sang pengantin ingin melakukan pemberontakan.

Hal serupa juga bisa dilihat dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Pisau* yang sebagian sajaknya berbunyi:

*Tapi inilah daratan dengan keasingan paling
sempurna: Tubuhmu yang bertaburan ulat-ulat,
kuabaikan. Sampai kurampungkan kenikmatan
senggama. Sebelum merampungkanmu juga:
Menikam jantung dan merobek zakarmu,
dalam segala ngilu.*

Dalam potongan bait tersebut mengandung pengertian, ingin mengadakan perlawanan. Hal ini terlihat melalui diksi yang digunakan. Pilihan katanya secara mimetis merupakan kata-kata yang kasar. Kata yang digunakan seperti *merobek zakarmu* dalam realitasnya tidak biasa dilakukan oleh seorang perempuan, kecuali memang sengaja dilakukan sebagai bentuk kemarahan dan pemberontakan.

Kata-kata yang penyair pilih adalah jenis kata-kata maskulin seperti pison, nelayan dan zakar yang memiliki pengetahuan bahwa dalam sebuah perkawinan yang berkuasa adalah laki-laki. Hal tersebut membuktikan adanya sebagian sajak Dorothea yang menunjukkan ideologi patriarkhat.

Adapun bentuk upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam bentuk-bentuk.

(1) Bentuk kelamin. Dalam kumpulan sajak tersebut ada beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa kita lihat dalam sajak yang berjudul *Nikah Pisau*, kata "merobek zakarmu". Dua pilihan kata tersebut mengandung sebuah ambiguitas. Dalam susunan sewajarnya kata merobek apabila dihubungkan dengan alat kelamin adalah merobek vagina bukan zakar, tetapi mengapa justru yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki. Dalam sajak yang berjudul *Metamorfose Kekosongan* terdapat juga kosa kata yang menunjukkan adanya ideologi patriarkhat. "Kau ledakkan aku dengan zakarmu". Secara tersirat dalam sajak tersebut mengandung makna bahwa perempuan merasa tersakiti atau dihancurkan oleh seorang laki-laki karena dalam bait tersebut menunjukkan adanya kata zakar. Zakar lebih dominan dari pada vagina.

(2) Bentuk pekerjaan. Dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas. Misalnya kata: Pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki. Dalam sajaknya yang berjudul *Nikah Laut*, Dorothea menggunakan kata nelayan. *Garam-garam itu kau peras dari keringat nelayan*. Penggunaan *peras* juga menunjukkan adanya emosi dan kekesalan, karena kata tersebut cenderung kasar. Dalam sajak *Nikah Sungai* juga terdapat kosa kata yang bersifat melawan misalnya:

*Dimana ruang yang kau sediakan buatku?
Buat percintaan mahadahsyat. Buat pertempuran tak usai-usai.
Nafsu yang senantiasa membuahkan kebencian dan bencana.*

Dalam bait tersebut ditemukan adanya pemakaian kosa kata pertempuran. Bukankah pertempuran selama ini menggambarkan adanya perlawanan. Hal tersebut juga terlihat dalam bait terakhir yang bunyinya,

Nafsu yang senantiasa membuahkan kebencian dan bencana.

Terlihat dari kata yang digunakan *membuahkan kebencian dan bencana* menunjukkan adanya perasan benci dan menganggap apa yang dilakukan seorang laki-laki tersebut mengakibatkan bencana terhadap dirinya. Pada kenyataannya bila perempuan merasa tersakiti sebenarnya ingin melakukan pemberontakan tetapi wanita cenderung merasa dirinya lemah sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya dapat pasrah menerima nasib.

Pertempuran yang dimaksud adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh sang pengantin. Dalam sajak lain juga terdapat kosa kata yang mencerminkan adanya upaya menggeser ideologi kontra feminis, yaitu pada sajak *Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh* diduga juga sebagai upaya perjuangan seorang wanita, sebagaimana tersirat dalam judul, seorang pelacur untuk mencapai ke jenjang pernikahan dibutuhkan usaha-usaha yang luar biasa dalam dunia nyata. Secara sosiologis, seorang pelacur adalah wanita yang dipinggirkan. Sebaliknya perkawinan adalah lembaga sosiologis yang disakralkan, itulah sebabnya usaha seorang pelacur kejenjang perkawinan adalah suatu bentuk perjuangan.

Lapis Metafisis

Pada lapis ini menyebabkan pembaca berkontemplasi. pada kumpulan puisi *Nikah Ilalang* ini menceritakan:

1. Terdapat bentuk-bentuk ideologi patriarkhat pada kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany. Pada beberapa judul sajaknya terdapat oposisi dan kontradiksi tentang makna dan kesan pernikahan yang bernuansa pemberontakan yang garang. Seperti sajak: *ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia*. Pilihan kata (diksi) yang penyair pilih cenderung bersifat maskulinitas.
2. Upaya menggeser ideologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam dua bentuk:
 - a. Bentuk kelamin

Beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa dilihat dalam sajak yang berjudul *Nikah Pisau*, "merobek zakarmu". Apabila dihubungkan dengan alat kelamin mengapa yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki.

- b. Bentuk pekerjaan

Dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas misalnya kata pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki.

3. Dalam sajak-sajak Dorothea, citra perempuan dalam masyarakat berkaitan erat dengan citra diri dan proses sosialisasi, akibatnya karena faktor itu maka terciptalah citra budaya yang menimbulkan nilai rendah bagi perempuan. Sebagai contoh, perempuan tidak sepatutnya bekerja, gaji atau pendapatan perempuan lebih besar dari pada laki-laki, dan pekerjaan yang semestinya dilakukan laki-laki dikerjakan perempuan. Adapun upaya menggeser ideologi kontra feminis tersebut terlihat dalam kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan politik.
4. Sajak-sajak Dorothea secara tersirat berusaha menggeser ideologi kontra feminis melalui pilihan katanya dihubungkan dengan realitas yang sebenarnya, dimana perempuan harus berani menggeser sendiri ketidakadilan tersebut. Adapun strategi yang harus ditempuh agar kebijakan pembangunan nasional responsif gender adalah melalui *pengarusutamaan* gender.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Strata norma dalam kumpulan sajak Nikah Ilalang karya Dorothea Rosa Herliany sebagai berikut.
 - a. Lapis bunyi terdapat dalam puisi *Nikah Pisau* apabila kita baca atau kita mendengar orang ketika membacanya akan tampak jelas bahwa Dorothea dalam mencipta puisinya menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bunyi atau pola bunyi yang bersifat istimewa untuk mendapat efek puitis atau nilai seni misalnya, terdapat dalam bait pertama aliterasi *r* yang berturut-turut: berputar-putar, labirin, perjalanan, terpanjang. Begitu juga bait kedua ada aliterasi *r* dan *i*: jerit, nyanyi, dari, sendiri.
 - b. Lapis arti dalam kata Pisau memiliki pengertian pada sesuatu yang mengancam dan membahayakan karena tajam, pisau dapat melukai penggunaannya, dengan demikian paduan antara nikah dan pisau menjadi berposisi atau kontradiktif.

- c. Lapis objek dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* terdapat objek-objek yang diceritakan: nikah, pisau, busuk, bangkai, sungai, gelap, jerit, racun, kering. Pelaku atau tokoh: aku. Latar waktu: sudah menikah.. dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Aku adalah penderita karena menceritakan peristiwa yang dialami.
 - d. Lapis dunia melalui sajak-sajaknya, Dorothea nampaknya juga berusaha mendobrak pemahaman-pemahaman yang merugikan posisi perempuan dalam perkawinan. Ia jelas mencari posisi tawar yang nyaman bagi kedua pihak. Hal ini tampak dalam penggalan sajaknya yang berjudul *Nikah Sungai*.
 - e. Lapis metafisis terdapat bentuk-bentuk idiologi patriarkhat pada kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea Rosa Herliany. Pada beberapa judul sajaknya terdapat opisisi dan kontradiksi tentang makna dan kesan pernikahan yang bernuansa pemberontakan yang garang. Seperti sajak: *ketika menikahimu, tak kusebut keinginan setia*. Pilihan kata (diksi) yang penyair pilih cenderung bersifat maskulinitas.
- (2) Upaya menggeser idiologi kontra feminis dalam sajak *Nikah Ilalang* terlihat dalam dua bentuk: (1) Bentuk kelamin, beberapa kosa kata yang berorientasi pada bentuk kelamin. Hal tersebut bisa dilihat dalam sajak yang berjudul *Nikah Pisau*, "merobek zakarmu". Apabila dihubungkan dengan alat kelamin mengapa yang dirobek adalah zakar yang tidak lain adalah alat kelamin laki-laki; (2) Bentuk pekerjaan, dalam sebagian sajaknya Dorothea juga menggunakan kosa kata maskulinitas misalnya kata pilot, tentara, nelayan, masinis, dan petani. Kata-kata tersebut merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh seorang laki-laki.

Saran

Berdasarkan uraian di atas maka saran yang kami rekomendasikan adalah:

- (1) Bagi perempuan, hendaknya mampu mengambil peran di luar rumah dan berani memberdayakan diri mereka. Kentalnya budaya patriarkhis di masyarakat, tidak membuat eksistensi mereka dalam berkarya pudar, justru mampu merubah budaya patriarkhis yang dinilai kolot.

- (2) Kepada masyarakat sastra, sebaiknya lebih berani mengusung isu-isu strategis tentang feminisme dan ketidakadilan gender melalui berbagai bentuk karya sastra sebagai sebuah fasilitasi penegakan emansipasi wanita.
- (3) Kepada pemerintah, hendaknya karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pemberdayaan perempuan.
- (4) Kepada masyarakat, sebaiknya lebih kritis dan mampu merespon gejala emansipasi perempuan, agar keinginan ataupun eksistensi perempuan dalam berkarya tidak terhalang karena adanya budaya patriarkhis.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Jakob, Sumardjo. (1989). *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Rizki Aditya.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Aliran-aliran dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Resepsi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek R., Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Penguin Book Ltd. Harmondsworth

ANALISIS STRUKTUR DAN KONSERVASI SASTRA PADA ANTOLOGI PUI SI BERSIAP MENJADI DONGENG

Muhammad Noor Ahsin¹⁸

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

Kampus Gondangmanis, Bae PO BOX: 53 Kudus 59352
08562054192

Email: noor.ahsin@umk.ac.id

Abstrak

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menyimpan banyak misteri dan makna yang dalam. Tidak hanya kata yang indah, puisi juga menjadi medium ekspresi dan juga konservasi khususnya bidang karya sastra. Antologi puisi berjudul bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe dari Keluarga Penulis Kudus (KPK), pembaca bisa menemukan banyak simbol dan makna dan juga unsur konservasi sastra dan juga budaya Kudus yang sangat kental. Kuatnya nilai-nilai tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktur batin.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* atau teknik pengambilan data berdasarkan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji dokumen. Uji validitas dilakukan dengan cara triangulasi data (sumber) dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Kata Kunci: *Puisi, Konservasi Sastra, Mukti Sutarman.*

PENDAHULUAN

Gambaran kehidupan dan konservasi sastra mendorong para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojoseuroto, 2006). Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi juga mengekspresikan pemikiran

¹⁸ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK.

yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 1990).

Puisi sebagai karya sastra dan juga dapat menjadi media konservasi sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang disusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi juga merupakan gambaran atas cerminan hidup dan bentuk menjaga dan melindungi sastra dan budaya manusia yang dituangkan penyair dalam karyanya.

Gambaran hidup dan bentuk konservasi sastra melalui puisi seperti yang dipaparkan di atas terjadi hingga sekarang ini, seperti dalam beberapa puisi pada antologi puisi “Bersiap menjadi Dongeng” karya Mukti Sutarman Espe yang merupakan penyair dari Kudus yang juga bergiat di komunitas sastra Keluarga Penulis Kudus (KPK).

Jika kita menilik sejarah, Keluarga Penulis Kudus (KPK) merupakan sebuah komunitas sastra Kudus yang berdiri pada tahun 1991. Pada dekade 90-an eksistensi dan produktivitas KPK sangat menggembirakan. Karya sastra (cerpen atau puisi) mereka sempat merajai harian *Suara Pembaruan*. Hampir setiap penerbitan halaman sastra memuat anggota KPK. KPK telah menerbitkan beberapa antologi puisi diantaranya Menara (1994), menara 2 (1996), Menara 3 (1999), Matabunga (1999), masih ada menara (2004), Kumcer Bom di Ruang Keluarga (2011), dan sebagainya. (Jimat Kalimasadha, 2016).

Pada dekade emas itu, “syiar” sastra juga dilakukan di radio-radio di Kudus. Di radio Swara Manggala Sakti memunculkan program siaran sastra dan budaya yang diasuh oleh Faried Tommy dan kemudian diteruskan Dahrul Susanto. Mereka membina komunitas pengirim karya sastra. Bahkan rubrik ini mampu menerbitkan antologi puisi Titian. Lebih ramai lagi, di radio Muria rubrik siaran *Ladang Sastra* yang diasuh Yudhi Ms, dan diteruskan oleh Mukti Sutarman Espe telah menerbitkan banyak buku sastra. Sebelum KPK ada, di Kudus sebetulnya sudah terdapat banyak sastrawan dan penulis bidang sastra yang juga memompa denyut nadi kehidupan sastra, namun mereka berjalan sendiri-sendiri seperti Sulistiyanto Sw, Alex Achlish, A Munif Hamid, Toto Yuliadi, dan L Yona Aruna Ch. Hal inilah yang saat itu menghantarkan Kudus sejajar

dengan daerah pusat sastra seperti Bali, Tangerang, Tegal, Purwokerto, Yogyakarta, dan Solo.

Puisi yang ditulis oleh Mukti Sutarman Espe dibuat pada masa sebelum KPK berdiri. Antologi puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti berisi puisi yang ditulis mulai tahun 1981-2013. Membaca puisi-puisi Mukti Sutarman adalah menikmati kontemplasi, keindahan, spiritualitas. Harmonis sekali. Untaian kristal yang memesona di semua sisinya.

Lirik-lirik puisi Mukti Sutarman yang lembut dan subtil terus bergerak melintasi peradaban yang terus berubah. Lewat diksi dan irama yang terjaga, ia mempresentasikan kearifan dan konservasi sastra kepada masyarakat. Dalam puisi-puisinya juga menyinggung pemerintah, masyarakat, dan juga menghadirkan konservasi sastra berupa kisah dongeng dan budaya bangsa. Itu terlihat dari beberapa judul puisinya yang membahas dongeng telunjuk tangan, wayang, dongeng Ibu, dongeng kemben terbuka, museum kretek, menara Kudus, dan sebagainya.

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana wujud konservasi sastra dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng. Dan bagaimana unsur batin puisi menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui wujud konservasi sastra dalam antologi puisi Bersiap Menjadi Dongeng. Dan mengetahui unsur batin puisi menyangkut tema, rasa, nada, amanat dalam puisi bersiap menjadi dongeng karya Mukti Sutarman Espe.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra mengandung banyak pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat pembaca atau penikmatnya, sehingga dalam menuangkan idenya pengarang berusaha menggunakan bahasa-bahasa yang dapat menarik perhatian sekaligus merangsang pembaca untuk lebih memahami puisi tersebut dan mengaplikasikannya nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupannya.

I.A Richard (dalam Tarigan, 2015: 9) seorang kritikus sastra terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa “suatu puisi mengandung suatu “makna keseluruhan”

yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap yang penyair terhadap bahan atau objeknya) nadanya (sikap penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (maksud dan tujuan penyair).

Emzir dan Saifur Rohman (2016) menyatakan dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa jawa kuno berarti tulisan-tulisan utama. Pada hakikatnya puisi berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dalam terorganisir. Fungsi tersebut bukanlah menerangkan sejumlah pengalaman, tetapi membiarkan pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Menurut Herman J. Waluyo (1995) menyatakan bahwa sebuah puisi dibangun dari dua segi yakni: segi ekstrinsik disebut stuktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut juga dengan stuktur batin. Stuktur fisik menyangkut unsur Diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi Sedangkan stuktur batin menyangkut unsur tema (sense), *feeling* (rasa), *Tone* (nada), dan *intention* (amanat).

Beberapa ahli mengemukakan definisi mengenai puisi, antara lain Slamet muljana. Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya (Slamet muljana dalam Waluyo, 1995:23). Selain Slamet muljana, Coleridge memberikan batasan pula. Puisi adalah karya sastra di mana bahasa yang digunakan adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair (Coleridge dalam Waluyo, 1995).

Clive Sansom (dalam Waluyo, 1995: 23) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Herbert Spencer (dalam Waluyo, 1995: 23) menjelaskan puisi adalah bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan (Spencer dalam Waluyo, 1995:23). Sementara itu, Samuel Johnson mendefinisikan bahwa puisi yaitu peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu dalam kedamaian (Johnson dalam Waluyo, 1995:23).

Herman J. Waluyo (Waluyo, 1995: 25) memberikan pengertian bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995:25).

Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra dapat diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan. Sementara sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan medium tulisan (Suhardi, 2011).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan kajian pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk menganalisis data. Pendekatan intrinsik yaitu pendekatan yang mengkhususkan diri pada unsur-unsur karya sastra itu sendiri (Sukada, 1985).

Proses analisis, penulis menggunakan penelitian kepustakaan dengan langkah awal membaca semua puisi yang tersaji dalam antologi puisi bersiap menjadi dongeng dan memilih beberapa puisi untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

Konservasi Sastra

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarman Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya. Seperti dalam puisi berjudul “Wayang” berikut ini.

Wayang
Bersama tetalu gending cucur bawuk hingga sampak
Kuwayangkan dirimu
Masuk kebentang kelir. Alam semesta berjalan di atas

Gedebog pisang
Bumi di bawah cahya blencong matahari

Kusaksikan warna dunia: hitam putih
Bayang-bayang perjalanan hidup
Sejak ketukan lima kali di kotak
Bambangan hingga perang brubuh

Akan menjadi apakah aku
Puntadewa, duryudana atau punakawan
Pengawal baik buruk kehidupan
Tak kutahu
Biar dalang yang menentukan

Sebab aku hanyalah wayang
Hidup matiku bergantung pada lelakon
Cerita yang dimainkan dalang
(Mukti Sutarman, 2008)

Dalam puisi tersebut unsur budaya sangat kental. Hidup manusia di perumpamakan sebagai sebuah wayang yang dimainkan oleh dalang. Jadi dalang sangat berkehendak terhadap hidup wayang. Oleh karena itu sebagai manusia atau wayang, harus berusaha, berikhtiar, untuk menjalani hidup dengan baik.

Struktur Batin Puisi Puisi Bersiap Menjadi Dongeng

Tema

Tema atau makna adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang sedangkan makna berhubungan dengan isi yang terdapat dalam puisi. Tema bersifat khusus tapi objek (bagi semua penafsiran) dan lugas (tidak dibuat-buat), tema tidak dapat dilepaskan dari perasaan penyair, nada yang ditimbulkan dan amanat yang hendak disampaikan.

Siswanto (2008) mengatakan salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, sampai keseluruhan. Untuk puisi yang konvensional tiap kata-baris, bait sampai keseluruhan puisi mempunyai makna, tetapi mulai berkurang pada puisi modern/kontemporer. Bahkan sutardji Calzoum Bachri menghilangkan dan membebaskan kata dari makna, meskipun demikian puisi-puisi Sutardji mempunyai satu gagasan pokok. Gagasan

pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang atau yang terdapat dalam puisi inilah yang disebut *tema*.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Tema yang dituangkan penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, dapat pula berasal dari orang lain atau masyarakat (Djojuroto, 2006). Puisi “Candi Sunyi” bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan keindahan alam di sekitar Candi Gedongsongo. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Candi Sunyi

Gedong Sanga
ketinggian
Puncak bukit
Candi-candi sunyi
Pertama ke sanga

Kudaki lagi
Hingga pun ke mana
Kapan pun entah sampai

(Bila lelah sesekali berhenti pandang panorama
Bawah pukau melupa diri)
Tiba d candi pertama
Menghadang fatamorgana
Tiba di candi ke Sanga
Membentang cakrawala
(Mukti Sutarman, 1992)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas penulis berpendapat tema puisi ini yaitu tentang objek warisan budaya candi gedongsongo yang memesonakan.

Rasa

Rasa atau feeling dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.

Siswanto, 2008:124 menyatakan bahwa rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologis penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat,

usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, serta pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja tetapi lebih banyak bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

rasa

Antologi bersiap menjadi dongeng puisi berjudul Ziarah Dzat di dalamnya menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Menurut penulis, rumah ibadah yang sejati itu bukan dimana mana, tapi ada di dalam hatinya. Hal ini tersirat pada kutipan berikut.....

Ziarah Dzat

Sudah hampir rembang petang kala ia menemu
Rumah ibadah yang lama dirindukannya
Sesudah perjalanan mencari ke semua jauh sunyi
Ke kedalaman berbagai tempat dan kiblat

Ternyata rumah ibadah itu ada di hatinya
Di kesungguhan jiwa berserah sujud menembah
Kepada dzat yang tak sanggup ia namai dengan kata
(Mukti Sutarman, 2008)

Nada

Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisinya terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendekte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca. Dalam puisi “Jalan Segera”, sikap Taufiq Ismail terhadap penguasa sinis. Dalam puisi “Nyanyian Angkasa”, Rendra seakan menganjak pembaca untuk melihat perlakuan masyarakat, dokter dan paspot terhadap pelacur. (Siswanto, 2008:125).

Nada yang muncul dalam puisi berjudul “Ziarah Dzat” adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia.

Amanat

Amanat atau tujuan adalah alasan atau latar belakang yang mendorong penyair menciptakan puisi, amanat adalah pesan apakah atau nasehat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca, sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi.

Menurut Siswanto ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair itu menciptakan puisi maupun dapat ditemui dalam puisi. Dorongan sebelum dia menciptakan puisi mungkin berupa (1) dorongan untuk memuaskan nafsu seksualnya yang terhambat (ada kemungkinan, yang masih harus dibuktikan, puisi-puisi porno merupakan indikasi adanya dorongan ini), (2) dorongan makan (untuk mencari uang), (3) dorongan keamanan diri (misalnya mengarang puisi yang realisme sosialis karena takut terhadap PKI), (4) dorongan berkomunikasi, (5) dorongan untuk mengaktualisasikan diri dan (6) dorongan untuk berbakti baik kepada Tuhan maupun kepada manusia.

Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi “Ziarah Dzat” karya Mukti Sutarman Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhusukan dalam beribadah. hendaknya orang ketika beribadah tidak menunjukkan kesombongan atau rasa bangga, tapi lebih ditekankan oleh rasa syukur kepada Allah. Banyak orang beribadah haji, tapi kurang menjaga sikap ketika selesai berhaji. Jadi intinya mencari tempat ibadah sesungguhnya itu berada dalam hatinya masing-masing.

PENUTUP

Konservasi memiliki arti memelihara, merawat, atau melindungi. Jadi maksud konservasi sastra adalah merawat dan melindungi karya sastra. Dalam puisi Mukti Sutarman Espe banyak membahas tema tentang budaya. Itu bisa diartikan sebagai wujud konservasi budaya lewat karya sastra. Seperti dalam beberapa judul puisi wayang, di depan menara Kudus, Jalan Mataram, Candi Sunyi, Terkenang Semarang, dan sebagainya.

Unsur batin dalam antologi puisi *Bersiap Menjadi Dongeng* karya Mukti Sutarman Espe sangat beragam. Yang menonjol tentunya tema budaya dan tema religius. Seperti dalam Puisi “Candi Sunyi” bertemakan tentang budaya warisan peninggalan bangsa berupa bangunan Candi Gedong songo karena puisi tersebut menjelaskan tentang objek candi dan keindahan alam di sekitar candi gedongsongo. Rasa dalam puisi Antologi bersiap menjadi dongeng puisi berjudul *Ziarah Dzat* di dalamnya menunjukkan rasa kerinduan yang sangat dalam terhadap rumah ibadah. Kemudian, Nada yang muncul dalam puisi berjudul “*Ziarah Dzat*” adalah nada penyesalan dan pengharapan individu akan ibadah yang lebih tenang dan khusus, dalam jiwa manusia. Amanat yang hendak di sampaikan dalam puisi “*Ziarah Dzat*” karya Mukti Sutarman Espe adalah tentang perasaan jiwa dan kekhusukan dalam beibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Espe, Mukti Sutarman. 2013. *Bersiap Menjadi Dongeng*. Kudus: Pustaka KPK.
- Kalimasadha, Jimat. 2016. *Bunga Rampai Sang Penyemai*. Kudus: Pustaka KPK.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Sukada, Made. 1985. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Winarno. 1980. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.

ANALISIS ‘SAJAK PUTIH’ KARYA CHAIRIL ANWAR MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

Oleh

Mohammad Kanzunnudin
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muria Kudus
mohammadkanzunnudin@yahoo.com

ABSTRAK

“Sajaka Putih” karya Chairil Anwar sebagai karya sastra berbentuk puisi dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud. Sebelum menganalisis “Sajak Putih” dengan teori psikoanalisa, terlebih dahulu penulis melakukan pembacaan dengan metode heruistik dan hermeneutik. Berdasarkan analisis psikoanalisa ditemukan bahwa (1) daya estetika dan nilai persajakan tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan; (2) ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris sajak CA; (3) keinginan-keinginan penyair yang tertekan dan tidak terwujud hingga menjadi mimpi yang diwujudkan melalui kata-kata yang memiliki symbol; dan (4) bahasa figuratif atau kias dalam “Sajak Putih” sejajar dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol sebagaimana teori Freud.

Kata kunci: *Puisi, Sajak Putih, psikoanalisa, heruistik, hermeneutik*

1. Pendahuluan

Karya sastra sebagai karya kreatif dan imajinatif, dapat dianalisis dari berbagai disiplin ilmu. Karya sastra dapat dianalisis berdasarkan sudut pandang sosiologi, antropologi, psikologi, ekologi dan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Oleh sebab itu, dunia sastra sebagai dunia yang otonom dalam konteks keilmuannya, tetapi sekaligus wilayah keilmuan yang teramat terbuka untuk didekati dari ranah disiplin ilmu lain. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis melakukan analisis karya sastra melalui pendekatan psikologi.

Dalam analisis karya sastra melalui pendekatan psikologi tersebut, penulis membatasi pada penerapan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Begitu juga, karya sastra yang dianalisis dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud, terbatas pada puisi karya Chairil Anwar yang berjudul “Sajak Putih”.

2. Psikoanalisa Sigmund Freud

Freud (1987:xxiii) membedakan tiga struktur atau instansi dalam kehidupan psikis, yakni (1) taksadar atau ketidaksadaran, (2) prasadar, dan (3) sadar atau kesadaran. Tak sadar atau ketidaksadaran meliputi apa yang *terkena* represi, sedangkan prasadar meliputi apa yang dilupakan tetapi dapat diingat kembali tanpa perantara psikoanalisa. Prasadar ini membentuk suatu sistem dengan kesadaran (sadar) berupa ego. Antara sistem taksadar dan sistem sadar memainkan peranan dalam berwujud *sensor*. Adapun setiap unsur taksadar yang akan masuk kesadaran, terlebih dahulu melewati sensor.

Yusuf & Juntika Nurihsan (2008:46) menjelaskan teori kesadaran (*conscious*) Freud terdiri atas tiga tingkat sebagai berikut.

Pertama, kesadaran (*conscious*) merupakan bagian kehidupan mental atau lapisan jiwa individu. Kehidupan mental ini memiliki kesadaran penuh (*fully aware*). Melalui kesadarannya, individu mengetahui tentang siapa dia, sedang apa dia, sedang di mana dia, apa yang terjadi di sekitarnya, dan bagaimana dia memperoleh yang diinginkannya. Menurut Freud kesadaran individu merupakan bagian yang terkecil (permukaan gunung es) dari kehidupan mental. *Kedua*, ambang sadar atau prasadar (*preconscious*) merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran. Alam ini sebagai tempat penampungan dari ingatan-ingatan yang tidak dapat diungkap secara cepat. Namun dengan usaha tertentu, sesuatu itu dapat diingat kembali. Contohnya, pada suatu saat kita lupa tentang apa yang telah dipelajari, tetapi dengan sedikit konsentrasi dan asosiasi tertentu kita bisa mengingat kembali pelajaran tersebut. *Ketiga*, ketidaksadaran atau taksadar (*unconscious*) merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental individu. Area ini merupakan gudang dari instink-instink atau pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan (*emotional pain*) yang direpres. Walaupun individu secara penuh tidak menyadari keberadaan instink-instink tersebut, namun instink-instink tersebut aktif bekerja untuk memperoleh kepuasan (*pleasure principle*). Instink-instink ini merupakan penentu utama tingkah laku individu.

Mengenai eksistensi ego berkaitan dengan struktur kepribadian manusia atau seorang. Freud (1987: xxxix; Sujanto *et.al.*, Sujanto, 2001: 59; Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008:35) bahwa kepribadian seseorang terdiri atas tiga komponen, yakni (1) id, (2) ego, dan (3) superego. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor penentu perilaku seseorang.

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id merupakan sumber energi psikis, yakni sumber instink kehidupan (eros) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh) dan instink kematian/ instink agresif (tanatos) yang

menggerakkan tingkah laku. Id merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan orientasinya bersifat fantasi (maya).

Ego merupakan manajer kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskana dan bagaimana caranya. Ego merupakan sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama ego yaitu sebagai mediator (perantara) atau menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan yang segera) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. Ego dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan mencegah terjadinya ketegangan hingga ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan dorongan id.

Ego pada dasar seperti id, yakni mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan. Akan tetapi, untuk mencapai kepuasan, ego berpijak pada *secondary proces thinking*. Proses sekunder adalah berpikir realistik yang bersifat rasional, realistik, dan berorientasi kepada pemecahan masalah. Melalui proses sekunder ini pula ego merumuskan suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan atau dorongan dan kemudian menguji rencana yang bersangkutan. Dalam upaya memuaskan dorongan id, ego sering bersifat pragmatis, kurang memperhatikan nilai/norma atau bersifat hedonis. Akan tetapi, berkaitan dengan pemuasan dorongan id tersebut, ego juga berupaya untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul pada masyarakat.

Berkaitan dengan ego, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Yusuf & Juntika Nurihsan (2008:37) hal-hal tersebut yaitu (1) ego merupakan bagian dari id yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk mengecewakan; (2) seluruh energi (daya) ego berasal dari id sehingga ego tidak terpisah dari id; (3) peran utama ego mediator kebutuhan id dan kebutuhan lingkungan sekitar; dan (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya.

Konsep yang ketiga tentang struktur kepribadian manusia yakni superego. Superego merupakan komponen moral kepribadian yang berkaitan dengan norma atau standar masyarakat mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Manusia sejak masa kanak-kanak sudah menerima informasi dan latihan tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Nilai-nilai sosial tersebut diinternalisasikan dalam diri seorang individu. Dalam

konteks ini, individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip sosial tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma yang bersangkutan.

Dalam kehidupan psikis, superego mempunyai fungsi (1) merintang dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat; (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik; dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*).

Id, ego, dan superego dalam kehidupan psikis ternyata sering terjadi konflik. Bahkan menurut Freud (Yusuf & Juntika Nurihsan, 2008:51) tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus-menerus antara Id, Ego, dan Superego. Hal ini disebabkan Id menginginkan kepuasan dengan segera, tetapi Ego menundanya sampai menemukan kecocokan dengan dunia luar, dan superego sering menghalanginya.

Konflik-konflik tersebut menyebabkan keinginan-keinginan Id tidak terpenuhi atau terlaksana. Dalam hal ini banyak keinginan-keinginan manusia ditekan (direpresi). Hal ini yang mengantarkan seseorang ketika tidur mengalami mimpi. Mimpi yang menurut Freud (1987:xxv) merupakan jalan utama yang mengantarkan manusia ke alam ketidaksadaran. Mimpi merupakan perealisasi suatu keinginan. Mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Lebih lanjut Freud (2001:9) menandakan gambaran-gambaran mimpi memuat apa yang sedang dipikirkan oleh seseorang di alam sadarnya. Bahkan bagi Freud (2001:x) melalui mimpi (mental taksadar atau ketidaksadaran) dapat untuk melacak fenomena psikis masa kanak-kanak seseorang.

3. Teori Freud dalam Karya Sastra

Menurut Freud (Milner, 1992:32) ada kesamaan antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan kita, karena karya-karya sastra memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut. Pada sisi lain, sastra mempunyai kesamaan dengan alam taksadar atau ketidaksadaran manusia. Suatu alam yang menguasai seseorang ketika tidur dan mimpi. Lebih lanjut Freud (Milner, 1992:40) mengatakan bahwa keadaan orang yang bermimpi adalah seperti penulis yang terpaksa menyembunyikan

pikirannya. Dalam mimpi ada sensor. Begitu juga, sensor mengekang penulis dan menghalangi penulis untuk menulis semaunya.

Teori Freud tersebut diperjelas dengan ilustrasi sensor yang menekan seorang penulis politik. Penulis politik mengalami sensor (tekanan) ketika ia ingin mengatakan kebenaran-kebenaran yang tidak menyenangkan bagi penguasa. Apabila ia menyatakan pendapat secara terbuka (apa adanya) maka ia akan dibungkam. Penulis takut sensor sehingga ia memperlunak dan menyamarkan ekspresi pikirannya. Sesuai dengan kekuatan dan kepekaan sensor, ia harus menghindari bentuk-bentuk serangan tertentu. Oleh sebab itu, ia harus puas dengan tidak mengatakan yang sebenarnya. Dalam konteks ini, Freud (Milner, 1992:41) sensor mimpi bersifat taksadar dan taksukarela. Hal yang sama juga dialami oleh seniman, yakni seniman sering berurusan dengan sensor intern yang mendorongnya untuk menyembunyikan atau memutarbalikkan hal sangat penting yang ingin dikatakannya, dan mendorongnya untuk menyampaikannya hanya dalam bentuk taklangsung atau bahkan diubahnya. Hal itu kadang-kadang dilakukan sukarela, kadang-kadang tidak.

Adapun teori freud lain yang berkaitan dengan dunia sastra, yakni *pengalihan* dan *simbolisasi*. Pengalihan yaitu memberikan suatu makna pada sebuah unsur mimpi yang tidak berarti yang akan terlalu mencolok bila dibebankan pada unsur lain yang berdekatan. Hal yang sama terjadi dengan apa yang dalam retorika disebut *metonimi*, yakni proses substitusi salah satu penanda ujaran dengan penanda lain yang dalam satu arti berdampingan. Misalnya, menyebutkan sebagian sebagai ganti keseluruhan (layar untuk kapal) atau menyebukan bahan sebagai ganti benda (perunggu untuk meriam). Hal ini merupakan gejala pengalihan linguistis yang sesungguhnya. Pilihan penanda yang langsung jelas justru dilenyapkan dan diganti dengan sesuatu yang lain yang berdekatan, yang dibebankan pada makna yang pertama.

Simbolisme adalah figurasi analogis yang dapat disamakan dengan metafora. Metafora yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama.

4. Penerapan Teori Freud dalam Karya Sastra

Dalam bahasan ini, penulis akan menerapkan atau mengimplementasikan teori Freud dalam analisis karya sastra. Penulis akan melakukan analisis karya sastra melalui

pendekatan psikoanalisa. Dalam pendekatan ini, penulis membatasi analisis pada karya sastra yang berbentuk puisi, yakni puisi berjudul “Sajak Putih” karya Chairil Anwar yang terdapat dalam antologi puisi “Aku Ini Binatang Jalang” terbitan tahun 1987, yang diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, dengan editor Pamusuk Eneste.

Dalam analisis ini, penulis tidak akan menganalisis struktur puisi “Sajak Putih” sebagaimana implementasi metode pendekatan struktural terhadap puisi. Akan tetapi, penulis langsung menerapkan pendekatan aspek-aspek psikoanalisa Freud terhadap puisi Chairil Anwar yang berjudul “Sajak Putih”.

Sebagai pijakan teoretis dalam konteks bahasan ini, sebelum penulis melakukan analisis maka penulis menguraikan hakikat puisi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar analisis ini memiliki pijak teori terhadap bahan yang dibahas atau dikaji. Dengan demikian analisis tidak akan *melenceng* atau menyimpang dari topik kajian.

5. Pengertian Puisi

Menurut Altenbernd (1970:2) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum). Adapun Ahmad (1978: 3-4) setelah mengumpulkan beberapa pengertian tentang puisi dari beberapa pakar menyimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki unsur emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur.

Pendapat Ahmad tersebut dapat dinyatakan bahwa karya sastra berbentuk puisi memiliki aspek (1) hal yang meliputi pemikiran, ide, dan emosi; (2) bentuk; dan (3) kesan. Ketiga hal itu diungkapkan melalui media bahasa.

Waluyo (2010:25) yang mengutip pendapat Reeves menyatakan puisi adalah karya sastra yang bahasanya bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (mjas) Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara terpadu bagaikan telur dalam adonan roti.

Pendapat Reeves yang dikutip oleh Waluyo tersebut hampir senada dengan pendapat Ahmad tentang pengertian puisi. Menurut Reeves dan Ahmad bahwa puisi memiliki aspek bentuk (struktur fisik) dan struktur batin (isi).

Berbagai pakar bahasa dan sastra telah banyak yang memberikan batasan pengertian tentang puisi. Akan tetapi, penulis setuju dengan pendapat Paradopo (2000:315-318) bahwa hakikat puisi ditentukan oleh tiga, yakni (1) sifat seni atau fungsi seni, (2) kepadatan, dan (3) ekspresi tidak langsung.

Puisi sebagai karya sastra tidak dapat lepas dari fungsi estetika, yakni fungsi keindahan. Keindahan dalam puisi yang mencakupi unsur diksi (pilihan kata) gaya bahasa, irama, dan persajakan. Unsur-unsur estetika tersebut sangat dominan dalam puisi. Menurut Wellek & Austin Warren (1990:36) fungsi estetika atau fungsi keindahan bagi puisi merupakan fungsi yang utama.

Menulis atau membuat puisi merupakan aktivitas pemadatan. Dalam puisi yang ditulis hanya sari-sarinya atau intinya. Kata-kata dalam baris tiap baitnya, dipadatkan. Bahkan untuk kepentingan pemadatan, penyair dalam menggunakan kata-kata hanya ditulis inti dasarnya. Dalam pemakaian kata-kata penyair tidak menulis secara lengkap misalnya dengan awalan, akhiran atau imbuhan.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dengan penggunaan bahasa yang konotatif dan banyak menggunakan makna kias dan makna lambang. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi menyamapaikan sesuatu kepada pembaca secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Pardopo (2000: 318) yang mengutip pendapat Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yakni (1) penggantian arti (*displancing of meaning*), (2) penyimpangan atau pemoncongan arti (*distorsing of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

6. Pembacaan Teks

Mengenai pembacaan teks tertulis “Sajak Putih” karya Chairil Anwar sebagai sumber data, penulis menggunakan metode heuristik dan hermeneutik. Menurut Pradopo (2000: 268) bahwa pembacaan heuristik yaitu pembacaan menurut system semiotik tingkat pertama, yakni pembacaan menurut konvensi bahasa. Adapun pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif merupakan pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Pembacaan ini berdasarkan konvensi sastra (lihat Nurgiyantoro, 2013:46-47). Hardiman (2015:12) hermeneutik sebagai sebuah kegiatan untuk

menyingkap makna teks, sementara teks dapat dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, maka segala sesuatu yang mengandung makna atau struktur simbol-simbol adalah teks. Sebagaimana diungkapkan Palmer (2005:15-46) bahwa metode hermeneutik mengandung tiga dimensi pengertian, yakni (1) mengungkapkan kata-kata, yang mengandung pengertian bahwa apa yang terdapat dalam teks dapat diungkapkan; (2) menjelaskan, yang mengandung pengertian bahwa apa yang telah diungkapkan dapat dijelaskan sesuai dengan situasi yang ada dalam teks; dan (3) menerjemahkan, yang mengandung pengertian bahwa apa yang terdapat dalam teks dapat dimaknai berdasarkan horison penafsiran dan pemahaman yang luas cakupannya sesuai dengan konteks teks. Bahkan secara substansial Grondin (2013:72) menyatakan bahwa tugas hermeneutik sejak zaman Plato sampai sekarang untuk mempertahankan makna hakiki kata, baik yang tertulis maupun yang terucap, dengan menghubungkan kembali pada maksud, makna asli, cakupan, dan konteksnya.

Cakupan kerja hermeneutik untuk pembacaan teks sastra (dalam hal ini terhadap “Sajak Putih”) sangat jelas. Kejelasannya ditunjukkan kemampuan metode hermeneutik didalam memahami, menginterpretasi, dan mengungkapkan isi yang berkaitan dengan konteksnya. Oleh sebab itu, dalam pembacaan teks “Sajak Putih”, penulis menerapkan metode heuristik dan hermeneutik.

7. Analisis

Puisi Chairil Anwar (selanjutnya disingkat CA) berjudul “Sajak Putih” (selanjutnya disingkat SP) merupakan karya CA yang terdapat dalam kumpulan puisi “Aku Ini Binatang Jalang” (selanjutnya disingkat AIBJ) halaman 42. Secara lengkap puisi berjudul SP sebagai berikut.

SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu

Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matmu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah
(CA, 1987:42)

Puisi berjudul “SP” karya CA tersebut terdiri atas tiga bait, dan tiap bait terdiri atas empat baris. Tiap bait puisi tersebut sangat mengutamakan persajakan (unsur bunyi) akhir. Persajak akhir tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek irama dan estetika (keindahan) puisi sehingga puisi berjudul “SP” memiliki daya estetika sangat kuat. Dalam konteks persajakan tersebut menurut teori Freud (Lodge, 1988: 420) tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan. Tertekan dalam konteks puisi SP tersebut ialah tertekan rasa cinta penyair kepada kekasihnya. Sebagaimana diungkapkan sang penyair pada bait kedua: */Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba/Meriak muka air kolam jiwa/Dan dalam dadaku memerdu lagu/Menarik menari seluruh aku/*.

Ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) terlukiskan secara jelas dan kuat dalam baris-baris bait II tersebut. Terutama pada baris */Sepi menyanyi, malam dalam mendoa/* merupakan suatu malam yang tingkat kesepiannya begitu sempurna sehingga sangat “sepi atau diam atau khusuk” sebagaimana waktu tengah malam untuk berdoa tiba. Ketertekanan inilah yang mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris */meriak muka air kolam jiwa/*.

Pada bait I dalam baris */Di hitam matamu kembang mawar dan melati/*, kata *mawar* dan *melati* merupakan metafora yang dalam teori Freud (Milner,1992:44) dinyatakan juga sebagai simbol yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain. Kata *melati* dan *mawar* yang berarti sesuatu yang indah atau cinta yang murni. Hal ini oleh Freud (2001:7) dinyatakan sama dengan mimpi. Yakni mimpi memberi sesuatu yang seluruhnya asing, atau ia hanya memilih beberapa unsur realita untuk dikombinasikan, atau sekadar masuk dalam suasana hati dan mengubah realita ke dalam simbol-simbol.

Sajak Putih karya CA tersebut banyak menggunakan bahasa figuratif atau kias. Misalnya kata *lagu* dan *menari* dalam baris */Dan dalam dadaku memerdu lagu/Menarik menari seluruh aku/* mengiaskan kegembiraan si aku karena bersanding (melihat) kekasihnya dalam keadaan yang menyenangkan */Bersadar pada tari warna pelangi/Kau*

depanku bertudung sutra senja/. Bahasa figuratif yang bermakna kias tersebut menurut Freud sama dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol.

Mengenai imajiner dalam penciptaan puisi “Sajak Putih” karya CA yang penuh simbolik sejalan dengan teori ketaksadaran Freud. Selden (1993:85) mengungkapkan baik imajiner maupun yang simbolik yang membentuk wacana sastra (puisi) merupakan aktualisasi kehendak (penyair) yang menggelinding dalam rantai penanda. Rantai penanda yang dimaujudkan melalui kata-kata. Hal ini merupakan perintah ketidaksadaran. Ketidaksadaran yang berkeja dalam penggantian dan penukaran metaforik dan metonimik yang menghindarkan diri dari kesadaran, tetapi menampakkan dirinya dalam mimpi, lelucon, dan seni.

Puisi CA berjudul SP tersebut dapat dikategorikan sebagai puisi prismatis, yakni puisi yang mengandalkan pemakaian kata-kata dalam bentuk simbol atau kias, puisi yang sulit dipahami; dalam proses penulisannya memanfaatkan alam tak sadar (*unconscious*). Hal ini disebabkan, melalui kekuatan alam tak sadar seorang penulis dapat melakukan penyimpangan (*distortion*), ambivalensi (*ambivalence*), penggeseran (*displacement*), dan penyensoran (*ensorship*).

8. Penutup

Berdasarkan teori dan analisis karya berbentuk puisi melalui pendekatan psikoanalisa Sigmund Freud tersebut, menunjukkan bahwa “Sajak Putih” memiliki daya estetika dan nilai persajakan sangat kuat. Kekuatan tersebut tidak hanya sekadar untuk keindahan, tetapi merupakan pengungkapan emosi (jiwa) penyair yang tertekan. Ketertekanan (ter-represi, dalam istilah psikoanalisa) terlukiskan secara jelas dan kuat dalam baris-baris bait II. Ketertekanan inilah yang mengantarkan alam bawah sadar (*unconscious*) muncul dalam baris sajak CA.

Mengenai keinginan-keinginan penyair yang tertekan dan tidak terwujud hingga menjadi mimpi yang diwujudkan melalui kata-kata yang memiliki simbol (pada Bait I).

Sajak Putih karya CA tersebut banyak menggunakan Bahasa figuratif atau kias dalam “Sajak Putih” sejajar dengan bahasa atau teks mimpi yang penuh kias dan simbol sebagaimana teori Freud.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Shahnnon. 1978. *Penglibatan dalam Puisi*. Kuala Lumpur: Utusan Publication&Distributors SDN. BHD.

- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for the Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Anwar, Chairil. 1987. "Sajak Putih" dalam Pamusuk Eneste (Ed.). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 1987. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terjemahan K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Freud, Sigmund. 2001. *Tafsir Mimpi*. Terjemahan Apri Danarto *et.al.* Yogyakarta: Jendela.
- Freud, Sigmund. 2001. *Totem dan Tabu*. Terjemahan Kurniawan Adi Saputro. Yogyakarta: Jendela.
- Grodin, Jean. 2013. *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deleuze*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lodge, David. 1988. *Modern Criticism and Theory: a Reader*. London and New York: Longman.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Apsanti DS, Sri Widaningsih, dan Laksmi. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan Masnur Hery & Damamhuri Humammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujanto, Agus *et.al.* 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

**GAYA BAHASA KUMPULAN CERPEN
'MATA YANG ENAK DIPANDANG' KARYA AHMAD TOHARI
(SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**

**Ahdi Riyono
ahdi.riyono@gmail.com**

Abstract

This study attempts to describe the language use or stylistics of short stories "Mata yang Enak dipandang" written by Ahmad Tohari. The way Tohari expresses his ideas can be seen from his choice of lexical items, and sentence constructions. He uses metaphore, simile, personification, tautology, hyperbole, climax, anticlimax, repetition, paradox, and nature words, rhetorical sentences, polisindeton, and asindeton in order to emphasize his ideas, to emerge a whole-herated impression, and to attract reader's interet. Syntatically, he uses both short and long sentences. They are combined to avoid a monotonous impression.

Kata Kunci: Gaya bahasa, Mata Yang Enak Dipandang, Stilistika

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk komunikasi yang menggunakan sarana bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1983:5-7; Sungkowati 2002:73). Karya sastra, khususnya fiksi, sering disebut sebagai dunia dalam kemungkinan dan dunia dalam kata. Dunia yang diciptakan pengarang dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa menjadi alat bagi pengarang untuk mengemukakan perasaan, gagasan, dan angan-angan (Nurgiantoro 1995: 275; Sungkowati 2004:73) sebagai bentuk komunikasi, karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang khas karena 'pesapa dapat hadir, tetapi dapat juga tidak hadir. Pada karya sastra tulis, karya sastra dapat dibaca pada waktu dan tempat yang jauh jaraknya dari waktu dan tempat penciptaanya (Sudjiman, 1983:7).

Stilistika menuntun pembaca untuk memahami karya sastra dengan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan baik. Kebanyakan kritikus sastra cenderung mengambil jalan pintas dan memproses interpretasi karya sastra dalam

konteks moral, dan ideologi, tanpa mempertimbangkan tekstur linguistik apapun (Hough, 1972:65; Sugiarti, 2010: 555). Stilistika sebagai bahasa memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan.

Bahasa sastra mendeformasi bahasa biasa dengan pelbagai cara. Dibawah tekanan alat sastra bahasa sastra diintensifikasi, dipadatkan, dijadikan teleskop, ditarik, dan dijungkirbalikan. Bahasa sastra adalah bahasa yang dibuat asing, dan karena pengasingan itu, dunia sehari-hari juga tiba-tiba menjadi tidak familiar (Eagleton, 2006: 4). Namun demikian perlu disadari bahwa sastra merupakan karya imajinatif atau kreatif. Oleh karena itu untuk menjelajah ke medan makna Ricoeur menyebut “dunia sebuah karya”, dunia yang menawarkan sesuatu yang baru. Maka untuk mendapatkan makna dari sebuah kata kita harus melakukan cara-cara baru untuk memandang dan berhubungan dengan realitas, yang kita dapati dengan penggunaan kata tidak biasa (Sugiharto, 1996:108). Dari kedua pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa makna bahasa dalam sastra lebih cenderung performatif yang cenderung menuntun kita melakukan sesuatu yang berbeda.

Dalam tulisan ini ditelaah cerpen Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari. Cerpen tersebut merupakan kumpulan lima belas cerita Ahmad Tohari yang tersebar di sejumlah media cetak antara tahun 1993 dan 1997. Seperti novel-novelnya, cerita-cerita pendeknya pun memiliki ciri khas. Ia selalu mengangkat kehidupan orang-orang kecil atau kalangan bawah dengan segala lika-likunya. Namun dalam penelitian ini hanya dikaji 3 cerpen sebagai sample, yaitu Mata yang Enak Dipandang, Kang Sarpin Minta Dikebiri, Salam dari Penyangga lagi, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam. Ketempat cerpen tersebut diambil sebagai sample dengan pertimbangan, (1) cerpen mengandung gaya bahasa secara intensif, baik gaya kata maupun gaya kalimat, dan (2) cerpen tersebut mengandung penyimpangan dalam penggunaan bahasa terutama multilinguallisme.

Sebagai pengarang, Ahmad Tohari telah menghasilkan banyak karya, baik yang berbentuk fiksi maupun non fiksi. Karya-karyanya yang berupa novel antara lain Di Kai Bukit Cibalak (1979), Kubah (1980), Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982, 1985, 1986). Bekisar Merah (1993), Lingkar Tanah Lingkar Air (1995), dan Belantik. Cerpen-cerpennya antara lain terhimpun dalam Senyum Karyamin, dan Mata yang Enak

Dipandang (2013). Sejumlah esainya yang pernah dimuat di berbagai media massa cetak diterbitkan sebagai buku judul *Mas Mantri Gugat* (1994).

Karya-karya Ahmad Tohari cukup mendapat respon yang baik dari pembaca, khususnya para peminat sastra, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Novel-novel Ahmad Tohari, terutama *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa internasional seperti Inggris, Jepang, dan Belanda. Hal ini menandakan bahwa popularitas karya-karya Ahmad Tohari dalam kancah percaturan sastra dunia memang cukup mengagumkan (Jabrohim, 2014:1).

Kajian dalam tulisan ini memusatkan perhatian pada style, yaitu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan sarana bahasa. Dengan demikian, style juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa (Sudjiman 1995:7). Sejalan dengan Sujiman, Aminuddin (1995:5) mengatakan bahwa kajian stilistika memusatkan perhatiannya pada gaya bahasa seorang pengarang. Gaya yang dimaksud dalam kajian ini adalah cara pengarang memanfaatkan bahasa guna memaparkan atau mengeksplisitkan gagasan, suasana, dan peristiwa.

Pengertian Stilistika, Gaya Bahasa dan Lingkup telaahnya

Stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa (Kridalaksana, 1983: 15; Pradopo 2005:1). Beberapa pengertian itu dapat diringkas demikian: stilistika adalah ilmu gaya (bahasa). Stilistika itu sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Namun seperti yang dikemukakan oleh Tuner (1977:7), bagaimana stilistika adalah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya. Pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan (Junus, 1989:17).

Stilistika merupakan pemanfaatan bahasa untuk mencapai efek estetis dalam berkomunikasi biasanya stilistika digunakan oleh kreator untuk memenuhi hak istimewa dalam menggunakan bahasa yang disebut kebebasan penyair (*licentia poetica*). Stilistika merupakan wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan

antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech, dan Short, 1981, dan Wellek Warren, 1956 dalam Nurgiyantoro, 2005:279).

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Studi ini memang berbau linguistik karena hubungan antara sastra dan linguistik memang sulit dipisahkan. Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai memanfaatkan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Kemahiran sastrawan menggunakan stilistika juga akan menentukan bobot karya sastra itu sendiri.

Telah dikemukakan bahwa stilistika itu adalah ilmu tentang gaya bahasa. Dengan demikian, timbul pertanyaan apakah gaya bahasa itu. Gaya bahasa menurut Slametmuljana yang dikutip Pradopo (2005:3) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Dalam definisi lain, Gorys Keraf (1984:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Begitulah pada umumnya para ahli berpendapat demikian. Dengan demikian, gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana, 1982: 49-50). Dalam buku Enkvist, Junus (1989) dikutip oleh Pradopo (2005:5) mengutip enam pengertian gaya. Gaya adalah (1). Bungkus yang membungkus inti pemikiran yang telah ada sebelumnya; (2) pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin; (3) sekumpulan ciri pribadi; (4) penyimpangan norma atau kaidah; (5) sekumpulan ciri kolektif; dan (6) hubungan antar satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari pada kalimat.

Seperti diketahui bahwa stilistika dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain. Hubungan itu tercipta karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Dengan demikian, stilistika mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan

bahasa dalam wacana sastra, ciri yang membedakan dengan wacana non sastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer; atau dengan kata lain, stilistika meneliti fungsi puitik bahasa (Sudjiman, 1993: 3; Suwondo, 2003: 152).

Telaah stilistika mencakupi diksi, atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman, 1993: 13-14). Atau aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Pradopo, 1993:10).

Menurut Welles dan Warren (1990) yang dikutip Suwondo (2003:152) dalam studi stilistika cara pendekatan ada dua macam, yaitu (1) menganalisis sistem linguistik karya sastra yang dilanjutkan dengan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, dan (2) mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuh estetisnya.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan gaya bahasa yang dipilih oleh Ahmad Tohari dalam empat cerpen, yaitu mata yang enak dipandang, Kang Sarpin minta dikebiri, dan Salam dari Penyangga Langit, dan Bulan Kuning Sudah Tenggelam. Adapun yang diuraikan meliputi pilihan leksikal, pilihan kalimat, dan pilihan wacana atau ujaran dan kisah. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data yang mengandung gaya bahasa.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui identifikasi teks cerpen Mata yang Enak Dipandang. Data dan sumber data penelitian ditentukan secara *purposive* dan didasarkan pada kriteria pemakaian gaya bahasa dan penyimpangan dalam penggunaan bahasa, terutama berupa *multilingualisme*.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) membaca keempat cerpen yang menjadi sumber data secara intensif, (2) menganalisis pemakaian gaya bahasa apa saja yang digunakan dan penyimpangannya, dan mendeskripsikan gaya bahasa dan penyimpangan dalam pemakaian bahasa.

Temuan dan Pembahasan
Temuan Data Penelitian

Temuan data penelitian terhadap empat cerpen dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak dipandang terdapat gaya bahasa yang digunakan antara lain; simile, personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, penggunaan kata-kata bahasa Jawa, paradoks, klimaks, anti klimaks, tautologi, penggunaan kata-kata alam, retorik, asindeton, polisindeton. Berikut tabel pemakaian gaya bahasa dari keempat cerpend tersebut;

Tabel 1
 Gaya bahasa yang digunakan dalam Cerpen Mata yang Enak Dipandang

No	Gaya Bahasa Kiasan/kalimat	Jumlah
1	Simile	3
2	Metafora	1
3	Personifikasi	3
4	Repetisi	1
5	Gaya Interferensi	1
6	Klimaks	1

Tabel 2
 Gaya bahasa Cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Metafora	1
2	Paradoks	1
3	Anti klimaks	1
4	Gaya Interferensi	1

Tabel 3
 Gaya bahasa Cerpen Salam dari Penyangga Langit

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Personifikasi	1
2	Repetisi	2
3	Metafora	1
4	Anti klimaks	1

Tabel 3
Gaya bahasa Cerpen
Bulan Kuning Sudah Tenggelam

No	Gaya Bahasa kiasan/kalimat	Jumlah
1	Personifikasi	1
2	Repetisi	4
3	Metafora	1
4	Anti klimaks	1
5	Klimaks	2
6	Paradoks	1
7	Kata alam	2
8	Tautologi	1
9	Retoris	4
10	Polisindeton	1
11	Asindeton	1

Pembahasan

Pembahasan gaya bahasa pada tulisan ini meliputi pilihan leksikal dan pilihan kalimat.

1. Pemanfaatan Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile adalah perbandingan yang eksplisit. Perbandingan itu disebut eksplisit karena menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1985:138). Simile banyak dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran yang konkret untuk membantu pemahaman pembaca. Pemanfaatan simile ini tidak terlepas dari tujuan pengajaran pengarang. Simak kutipan pengarang di bawah ini:

“...sosok pengemis buta itu seperti kelaras pisang; kering, compang-camping, dan gelisah.” (Tohari, 2013: 9).

Sosok pengemis yang dimaksud adalah Mirta, pengemis tua dan buta, yang sedang menunggu Tarsa dengan berdiri di sinar terik matahari dengan maksud agar Mirta mengetahui keberadaan Tarsa yang menemaninya mencari penghidupan sebagai pengemis. Mirta berdiri dengan pakaian yang penuh robekan, lusuh dan kumel diupamakan seperti kelaras pisang, yaitu daun pisang yang sudah kering dan compang-camping.

Begitu juga dalam kutipan”...Mirta tak bisa tegak. Ia jongkok seperti mayat yang dikeringkan” (Tohari, 2013:11). Mirta karena sakit ia hanya bisa jongkok dan terdiam terus yang digambar seperti mayat yang dikeringkan.

2. Pemanfaatan Metafora

Metafora adalah kiasan yang mengandung perbandingan tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna (Sudjiman 1986:4). Sama dengan pendapat Becker (1978) dikutip Pradopo (2005) metafor itu seperti perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata perbandingan; seperti, bagai, sebagai, penaka, dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda lain. Judul cerpen “Mata yang Enak Dipandang” adalah metafora dari orang-orang yang memiliki sifat welas asih dan dermawan. Mirta dan Tarsa tokoh utama dalam cerpen tersebut hanya dapat mencari penghidupan dengan meminta-minta di Stasiun, selalu mengharapkan mendapatkan belas kasihan dari para penumpang kereta api agar mereka dengan kerelaan memberikan recehan hanya sekadar untuk bisa makan sehari-harinya. Orang-orang yang dermawan biasanya memiliki mata yang enak dipandang.

Metafora juga nampak dalam kalimat ”....kepalanya terasa menjadi gasing yang berputar makin lama makin cepat”. Kepala Mirta yang terasa sangat sakit karena kepanasan dan habis minum es limun dibandingkan dengan gasing yang berputar sangat cepat seolah sakit kepala yang dialaminya sudah tidak dapat ditahan lain.

3. Pemanfaatan Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1985:140). Personifikasi ini dimanfaatkan oleh pengarang terutama pada bagian-bagian yang berisi deskripsi alam sehingga suasana alam yang digambarkan menjadi hidup, misalnya ombak berkejar-kejaran, bulan tersipu-sipu, awan berkejar-kejaran, dan sebagainya. Cerpen Ahmad Tohari sering menggunakan gaya bahasa ini. pemandangan alam digambarkan secara cermat dengan personifikasi dan rangkaian kaya yang indah. Berikut kutipan pemanfaatan gaya bahasa personifikasi;

“... Mirta betul-betul ingin tidak menyerah kepada penuntunnya. Dan matahari pukul satu siang tak sedetikpun mau berkedip.” (Tohari, 2013: 10).

Pengarang ingin menggambarkan betapa sifat keras dan tak mau menyerah yang dimiliki oleh Mirta dengan menggunakan personifikasi. Badannya terjemur siang yang sangat panas pun, ia tak mau tergerak untuk mencari tempat yang teduh hanya karena ingin menunggu Tarsa yang pergi meninggalkannya.

4. Pemanfaatan Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Nilainya dianggap tinggi (Keraf, 1985:127). Cara pengungkapan yang berupa repetisi ini paling banyak digunakan oleh pengarang. Sebagai contoh dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang sebagai berikut:

“...segelas es limun diminumnya dengan penuh rasa kemenangan. Mirta juga minum. Bukan es limun melainkan air putih; segelas, segelas lagi, dan segelas lagi. Selesai membayar minum, Mirta minta diantar ke tempat yang teduh”.(Tohari, 2013: 11).

Kata-kata yang diulang-ulang dalam kalimat tersebut di atas diungkapkan oleh pengarang dengan tujuan untuk menggambarkan betapa hausnya Mirta setelah tak tahan dengan panasnya sinar matahari siang yang menjemurnya sampai-sampai ia minum air putih pun bisa tiga gelas.

5. Pemanfaatan Gaya Interferensi

Menurut Pradopo (2005:42) gaya bahasa interferensi adalah penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri, atau penggunaan bahasa campuran dalam sebuah karya sastra, baik prosa maupun puisi. Kadang-kadang, penggunaan bahasa campuran ini mengganggu pemahaman bagi pembaca yang pengetahuan bahasanya terbatas. Berikut contoh yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“...Panas sekali, *bangsat!*” kata Mirta dengan suara kering dan samar.”
(Tohari, 2013: 11).

Kata “*bangsat*” di atas tergolong kata makian dalam bahasa Jawa. *Bangsat* dalam bahasa Jawa berarti kutu busuk atau kepinding. Kata makian ini dipakain untuk mengekspresikan rasa jengkel Mirta terhadap Tarsa yang membiarkannya menunggu lama dan di tempat yang panas.

6. Pemanfaatan Gaya Kalimat Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1985:124).

Cara mengungkapkan yang berupa gaya kalimat klimaks banyak dimanfaatkan oleh pengarang. Klimaks ini dimanfaatkan untuk memaparkan kekhawatiran yang terus meningkat dari para tokoh. Seperti kutipan sebagai berikut:

“... keringatnya mulai mengering karena sapuan angin. Tapi wajahnya perlahan-lahan berubah pucat. Napasnya megap-megap. Terdengar rintihan lirih dari mulutnya, lalu segalanya tampak tenang. Mirta terbujur diam di bawah kera payung depan stasiun. Mirta tertidur atau mirta pingsan. Dan di dekatnya, Tarsa tetap gembira dengan yoyo yang melesat turun-naik di tangan”. (Tohari, 2013: 12).

7. Pemanfaatan Gaya Kalimat Antiklimaks

Gaya bahasa anti klimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan kurang penting (Keraf, 1985:123). Pengarang sangat jarang menggunakan gaya bahasa ini karena antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting di tempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya. seperti dalam kutipan cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri berikut ini;

“Kang Sarpin meninggal karena kecelakaan lalu lintas pukul enam tadi pagi. Ia sedang dalam perjalanan ke pasar naik sepeda dengan sekuntal beras melintang pada bagasi. Para saksi mengatakan, ketika naik dan mulai hendak mengayuh, kang Sarpin kehilangan keseimbangan. Sepedanya oleng dan sebuah mobil barang menyambarnya dari belakang. Lelaki usia lima puluhan itu terpelanting, kemudian jatuh ke badan jalan. Kepala Kang Sarpin luka parah, dan ia tewas seketika. Satu lagi penjual beras bersepeda mati menyusul beberapa teman yang lebih dulu meninggal dengan cara sama.” (Tohari, 2013: 77).

8. Pemanfaatan Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1985: 136). Dalam cerpen Kang Sarpin Minta Dikebiri, ketika Kang Sarpin meninggal dunia disebabkan kecelakaan lalu lintas, tidak nampak adanya kesedihan di keluarganya, kecuali istrinya.

Hal ini menunjukkan ada sesuatu buruk yang sering dilakukan oleh Sarpin selama hidupnya. Berikut kutipannya;

“ ...di rumah Kang Sarpin saya melihat banyak orang yang berkumpul. Jenazah sudah terbungkus kafan dan terbujur dalam keranda. Tapi teka terasa suasana dukacita.” (Tohari, 2013: 78).

Gaya bahasa ini juga terdapat dalam cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam, yaitu ketika Yuning diberi rumah baru dan mungil oleh ayah angkatnya agar bisa dekat dengannya, Yuning tetap bersikukuh lebih suka tinggal dengan suaminya di rumah yang jelek dan satu tempat dengan ternak babinya. Paradoks karena Yuning seolah harus memilih antara ayah angkatnya yang telah membesarkan dan mendidikanya dengan suaminya sendiri. Sebuah pilihan yang dilematis. Berikut kutipan ceritanya:

“...sesungguhnya aku menyukai rumah baru yang mungil itu yang dibangun Ayah buat kami berdua. Perkarangannya luas dengan berbagai pohon buah-buahan mengelilinginya. Ada kolam ikan di bawah pohon.....”, dan “... sementara di Ciamis, aku bersama suami menempati rumah sederhana berdinding papan. Bahkan tanpa penerangan listrik. Tanah sekelilingnya tandus tanpa pepohonan, apalagi kebun bunga.”(Tohari, 2013: 169).

9. Pemanfaatan Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi adalah pengulangan makna atau gagasan dengan susunan kata yang berlainan dan tidak menambah kejelasan. Tautologi merupakan wujud kelimpahan bahasa (Kridalaksana, 1982: 164). Meskipun tautologi tidak menambah kejelasan, pemanfaatan tautologi menimbulkan efek penekanan atau penonjolan, berikut ini adalah contohnya dari Bulan Kuning Sudah Tenggelam;

“...Oh mengapa nama Ayuningsih Rahadikusumah. Mengapa bukan yang lain. Sering ku dengar dari kiri-kanan, bahwa aku meski sudah 23 tahun dan pernah mengenal kampus, bahkan kini sudah bersuami, *masih belum mampu menampilkan sikap dewasa. Kekanak-kanakan.* Menjadi bunga satu-satunya dalam keluarga Barnas, aku terlalu dimanjakan”. (Tohari, 2013: 168).

Kata belum dewasa dikutipan di atas artinya sama dengan kekanak-kanakan, yaitu manusia dewasa yang masih memiliki perilaku atau sifat seperti anak kecil. Pemanfaatan kata-kata itu secara bersamaan menimbulkan efek menyagatkan sudah bersuami tapi masih aja belum dewasa. Ia masih tergantung pada orang tuanya, dan tidak bisa membuat keputusan yang rasional dan tegas.

10. Pemanfaatan Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan tidak menghendaki adanya jawaban (Keraf, 1985: 134). Berikut kutipan dari cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam;

“pernahkah ada perempuan yang tiba-tiba merasa begitu bersalah karena menyebabkan Ayah berada dalam keadaan antara hidup dan mati? Bahkan mungkin akan menyebabkan kematiannya? Adakah ketakutan yang lebih mencekap daripada menemukan kenyataan bahwa diri kita adalah pembunuh Ayah?” (Tohari, 2013:184).

Pertanyaan retorik itu menimbulkan efek kedekatan antara pembaca dengan tokoh karena seolah-olah tokoh bertanya kepada pembaca dan mengajak pembaca ikut berpikir. Jawaban dari pertanyaan itu sudah jelas karena sebelum pertanyaan itu dikemukakan.

11. Pemanfaatan Paralelisme

Paralelisme adalah kesejaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1985: 126). Paralelisme menimbulkan keselarasan bunyi. Berikut kutipan dari cerpen Bulan Kuning;

“*kupandangi wajah mereka satu persatu, kuterjemahkan garis-garis wajah serta sinar mata mereka. Akal budiku mencoba menerjemahkannya.*” (Tohari, 2013:186).

12. Pemanfaatan Kata-Kata yang Berkaitan dengan Alam

Kata-kata yang berkaitan dengan alam seperti gelombang, arus, debur, banjir, petir, gemuruh, dan kilat mengandung makna kekuatan atau tenaga. Kata-kata tersebut tidak hanya dikaitkan dengan fenomena alam, tetapi juga dengan pikiran dan perasaan (Sungkowati, 2004: 74). Berikut kutipan dibawah ini:

...Duh Gusti Pangeran. Aku menjerit dalam hati setelah tersadar dari sambaran guntur yang seakan meledak dalam hatiku. Dan aku sungguh menangis karena melihat Ayah gemetar menahan murka”. (Tohari, 2013:174).

Pemakaian frase ‘*sambaran guntur*’ menunjukkan betapa kagetnya hati Yuning melihat ayahnya menahan marah karena ia tidak menerima tawaran ayahnya untuk tinggal di rumah yang sudah disiapkannya. Ayahnya adalah orang tua angkat yang telah membesarkan Yuning, anak angkat satu-satunya, dari bayi sampai dia menikah.

13. Pemanfaatan gaya bahasa Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang acuannya bersifat padat dan mampat, di mana suatu kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan dengan tanda koma. (Keraf, 1985: 129). Berikut kutipan dalam cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam.

“...tetapi semuanya telah terlanjur. Aku sudah bernama Yuning. Kini *aku bersama Ibu, Koswara suamiku, dan dua-tiga orang* lainnya dengan perasaan yang tak menentu menunggu keterangan dari balik daun pintu yang tertutup itu.” (Tohari, 2013:185).

14. Pemanfaatan Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama yang lain dengan kata-kata sambung. (Keraf, 1985: 129). Berikut kutipan dalam cerpen yang sama;

... maka aku hanya bersimpuh dan menangis. Ketika itulah datang khayalanku yang ganjil ; apabila aku bukan Yuning, malapetaka itu tidak akan terjadi. Apabila aku bukan Yuning, tentulah ayahku Raden BarnasRahadikusumah , tidak perlu berada di kamar perawatan darurat itu.” (Tohari, 2013: 185).

Penutup

Gaya Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen Mata yang Enak Dipandang sangat kaya dengan gaya bahasa, baik bahasa berdasarkan struktur kata dan kalimat. Pada tataran leksikal, pengarang memanfaatkan kata-kata yang berkaitan dengan alam, simile, personifinasi, metafora, repetisi, inteferensi, klimaks, antiklimaks, paradoks tautologi, paralelisme, retorik, polisindeton, dan asindeton. Semuanya itu dibuat untuk menimbulkan efek atau kesan yang kuat dan gambaran konkret. Begitu juga pengarang berusaha menyakinkan dan mempengaruhi pikiran pembaca serta menjalin kedekatannya.

Daftar Pustaka

Eagleaton, Terry. 2006: *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Kajian Stilistika*. Bahan Kuliah Pascasarjana Linguistik UGM. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leech, Geoffrey N dan Michael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Nurgiantoro, Burhanuddin. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1995. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti Press.
- Sugiarti. 2010. *Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu dan Petir Karya Dewi Lestari*. Jurnal Artikulasi VI. 9. No. 1 Februari.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sungkowati, Yuliti. 2004. *Gaya Bahasa Roman Layar Berkembang*. Jurnal MLI: Tahun ke-22, Nomor 1 Februari 2004. Atmajaya University Press.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

